

**PERAN KYAI SYAFAWI DALAM MELINDUNGI SIMPATISAN PKI
DI DESA JOMBANG KECAMATAN JOMBANG
KABUPATEN JEMBER TAHUN (1960-1965)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora
Oleh: Ushuluddin, Adab
Kategori: Studi Sejarah Peradaban



Oleh:

**NUR AHMAD BASORI
NIM. U20164001**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
NOVEMBER 2020**

**PERAN KYAI SYAFAWI DALAM MELINDUNGI SIMPATISAN PKI
DI DESA JOMBANG KECAMATAN JOMBANG
KABUPATEN JEMBER TAHUN (1960-1965)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah Peradaban Islam

Oleh:

Nur Ahmad Basori
NIM. U20164001

Disetujui Pembimbing


Dr. Imam Bonjol Juhari, S. Ag., M. Si
NIP. 197506111999031006

**PERAN KYAI SYAFAWI DALAM MELINDUNGI SIMPATISAN PKI
DI DESA JOMBANG KECAMATAN JOMBANG
KABUPATEN JEMBER TAHUN (1960-1965)**

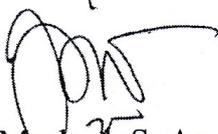
SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Huaniora
Prodi Sejarah Peradaban Islam

Hari : Selasa
Tanggal : 03 November 2020

Tim Penguji

Ketua



Dr. Maskud, S. Ag., M. Si.
NIP.19740210 199803 1 001

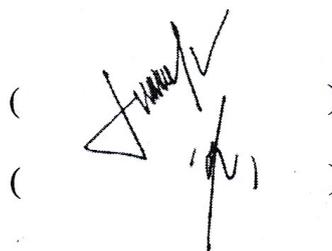
Sekretaris



Fitah Jamaludin, M. Ag.
NIP.199003192019031007

Anggota:

1. Dr. Akhyat, M. Pd.
2. Dr. Imam Bonjol Juhari, S. Ag., M. Si.



Mengetahui
Dekan Fakultas



Dr. M. Khusna Amal, S. Ag., M. Si.
NIP.19721208 199803 1 001

MOTTO:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”(Al-Maidah/5:2)¹

“YANG LEBIH PENTING DARI POLITIK ADALAH KEMANUSIAAN”

(K.H. ABDURRAHMAN WAHID)



¹ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah al-Qur'an, 1986, 157.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Paling utama dari segalanya, sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Limpahan cinta, rahmat dan kasih sayang-Nya telah memberikan kekuatan. Atas karunia serta kemudahan yang telah diberikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam selalu terlimpahkan keharibaan Baginda Rasulullah Muhammad SAW.
2. Ibu dan Bapak yang sangat saya harapkan ridho dari beliau berdua, dan yang sangat berjasa dalam merawat jiwa raga hingga seperti sekarang. Sebagai sedikit tanda bakti, hormat, dan rasa terimakasih yang tiada terhingga saya persembahkan karya kecil ini kepada beliau berdua, yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga dan tiada mungkin dapat terbalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan. Permohonan maaf yang sepatutnya selalu terlantun karena selama ini masih belum bisa berbuat lebih.
3. Teruntuk para Kyai yang sangat saya cintai dan saya hormati yang juga saya harapkan ridho serta doanya yang sudah ikhlas memberikan ilmunya, terimakasih sudah ridho dalam membimbing saya hingga bisa seperti sekarang ini. Karya ini saya persembahkan sebagai sedikit bukti bakti saya walaupun tidak sebanding dengan apa yang telah beliau-beliau berikan selama ini sebagai sebuah persembahan.
4. Semua Asatidz lebih khususnya Gus Rizal Mumazziq Z, M.H.I (Rektor INAIFAS Kencong Jember) yang telah mendukung penuh penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, serta teman-teman santri di pondok MADAF Jombang dan di Ma'had Aljami'ah IAIN Jember yang selalu memberi support dan doanya.
5. Seluruh teman-teman dan sahabat-sahabat saya baik di sekolah, kampus, pesantren/ma'had maupun di organisasi. Terima kasih untuk segala bentuk bantuan, kerjasama dan dukungannya selama ini, semoga kesuksesan dan kebahagiaan akan selalu menyertai kita semua.

9. Almamater saya tercinta: RA Siti khodijah Mojosari-Puger, MI dan TPQ Nurul Haromain Mojosari-puger, MTs Raden Fatah Puger Wetan-Puger, Pondok Pesantren Mabdaul Ma'arif Jombang Jember, MAN 3 Jember, IAIN Jember Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Prodi Sejarah Peradaban Islam angkatan 2016, dan tak lupa Ma'had Aljami'ah IAIN Jember.



KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Segala puji bagi Allah S.W.T yang telah yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan sebuah skripsi yang berjudul **“Peran Kyai Syafawi dalam Melindungi Simpatisan PKI Di Desa Jombang Kecamatan Jombang Kabupaten Jember Tahun (1960-1965)”** sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana. Tidak lupa sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad S.A.W. yang telah membawa kita semua dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benerang, yakni agama Islam.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan dengan sepenuh hati ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE.,MM, selaku rektor IAIN Jember.
2. Bapak Dr. M. Khusna Amal, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
3. Bapak Dr. Akhiyat, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam.
4. Bapak Dr. Uun Yusufa, M.A, selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA)
5. Kepada bapak Dr. Imam Bonjol Juhari, M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi.

6. Bapak dan ibu dosen yang telah berkontribusi memberikan ilmu dan sumber inspirasi.

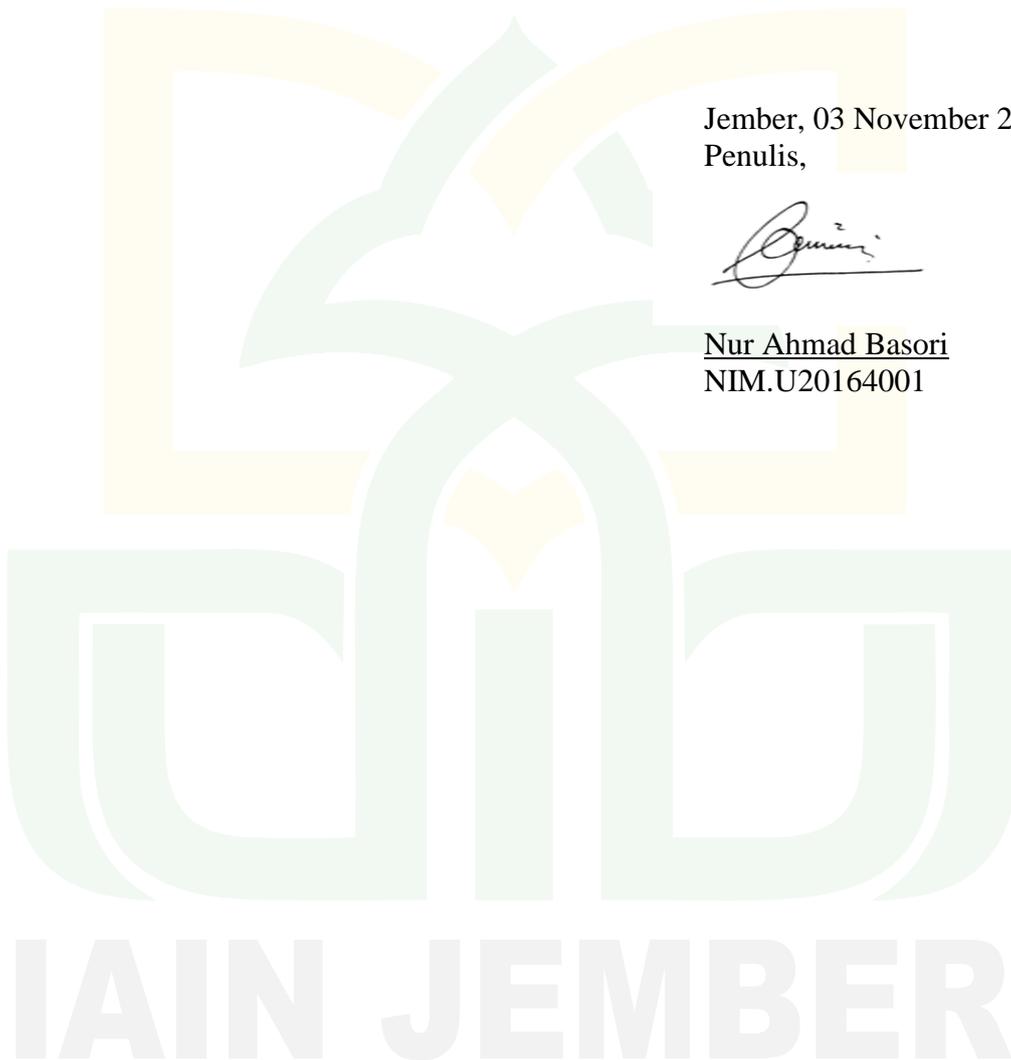
Akhirnya, terima kasih atas segala bentuk dukungannya yang telah diberikan kepada penulis, semoga mendapat balasan yang baik dari Allah SWT.

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Jember, 03 November 2020
Penulis,



Nur Ahmad Basori
NIM.U20164001



ABSTRAK

Nur Ahmad Basori, 2020: *Peran Kyai Syafawi Dalam Melindungi Simpatisan PKI Di Desa Jombang Kecamatan Jombang Kabupaten Jember Tahun 1960-1965*

Partai Komunis Indonesia (PKI) adalah partai yang menganut aliran komunis yang artinya tidak mempercayai adanya Tuhan. Peristiwa G 30 S/PKI juga terjadi di Desa Jombang, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jember, tepatnya di lingkungan pondok pesantren Mabdaul Ma'arif. Terdapat banyak masyarakat yang menjadi partispian PKI yang juga merupakan musuh bagi warga pesantren mabdaul ma'arif. Namun yang menarik di sini adalah tindakan yang dilakukan oleh kyai Syafawi selaku pengasuh pondok pesantren Mabdaul Ma'arif atau masyarakat setempat biasa menyebut "Pesantren MADAF" ini berbeda. Beliau melindungi para simpatisan PKI yang ada di Desa Jombang khususnya yang tinggal di lingkungan pesantren dari kejaran para militer negara pada tahun 1965. Saat terjadi tragedi Tentara mencari para orang-orang PKI dan ingin membunuhnya, dikala itu semua warga yang ikut PKI khususnya para kaum Gerwani (Gerakan Wanita Indonesia) yang markasnya tidak jauh dari lokasi pesantren berbondong-bondong mengungsi ke Pondok, sejak saat itu para warga yang menjadi simpatisan komunis tersebut menjadi santri di Pondok Mabdaul Ma'arif dan ada sebagian yang membangun rumah berdekatan dengan Pesantren.

Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah : 1. Bagaimana peran Kyai Syafawi dalam melindungi simpatisan PKI di Jombang Jember? 2. Apa faktor yang melatar belakangi Kyai Syafawi dalam melindungi simpatisan PKI? 3. Apa saja strategi yang dilakukan Kiyai Syafawi dalam melindungi masyarakat yang menjadi simpatisan PKI?.

Tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikan peran Kyai dalam melindungi simpatisan PKI. Mendeskripsikan factor yang melatar belakangi Kyai Syafawi dalam melindungi simpatisan PKI. Dan Mendeskripsikan strategi yang dilakukan Kyai Syafawi dalam melindungi simpatisan PKI.

Jenis metode penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif. Adapun metodologi penelitian ini menggunakan metode sejarah. Pendekatan yang kami gunakan ialah pendekatan *sosiologi*. Dalam menganalisis peran Kyai syafawi dalam melindungi simpatisan PKI, penulis menggunakan kacamata ilmiah, yakni teori ilmiah. Teori yang penulis gunakan ialah teori peranan milik David Bery.

Dari penelitian yang diperoleh penulis, terdapat beberapa poin pembahasan mengenai peranan yang dilakukan Kyai Syafawi serta langkah atau strategi yang diambil untuk melindungi simpatisan PKI, juga penjelasan mengenai factor yang melatar belakangi dan menjadi alasan kuat bagi Kyai syafawi dalam melakukan peranan melindungi para simpatisan PKI di Desa Jombang, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jember, yang kemudian akan dilakukan analisis dengan beberapa teori yang dirasa relevan dalam realita permasalahan yang ada di lapangan.

Kata Kunci: Peran Kyai Syafawi, Simpatisan PKI, Gerwani.

DAFTAR ISI

| | |
|-------------------------------------|------------|
| JUDUL | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| PERSETUJUAN PENGUJI | iii |
| MOTTO | iv |
| PERSEMBAHAN..... | v |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| ABSTRAK | ix |
| DAFTAR ISI..... | x |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 12 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 13 |
| D. Batasan Penelitian | 13 |
| E. Manfaat Penelitian..... | 13 |
| F. Definisi Istilah | 15 |
| G. Sistematika Penulisan | 15 |
| BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN | |
| A. Studi Terdahulu..... | 17 |
| B. Kajian Teori..... | 22 |

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

| | |
|----------------------------------------------|----|
| A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian | 29 |
| B. Lokasi Penelitian | 31 |
| C. Subyek Penelitian | 32 |
| D. Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data..... | 33 |

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

| | |
|----------------------------------------------------|-----------|
| A. Penyajian Data | 40 |
| 1. Biografi Kyai Syafawi | 40 |
| 2. Latar Belakang Berdirinya Pesantren | 44 |
| 3. Peran dan Strategi Kyai Syafawi | 48 |
| 4. Faktor yang Melatar Belakangi Kyai Syafawi..... | 55 |
| B. Analisis Data | 58 |

BAB V PENUTUP

| | |
|------------------|----|
| A. Simpulan..... | 61 |
| B. Saran..... | 63 |

| | |
|-----------------------------|-----------|
| DAFTAR PUSTAKA | 66 |
|-----------------------------|-----------|

LAMPIRAN-LAMPIRAN

IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah merupakan penyusunan atau penggambaran (rekonstruksi) peristiwa di masa lalu, yaitu merekonstruksi yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami oleh seseorang. Sejarah adalah gambaran peristiwa masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial, yang disusun secara ilmiah serta lengkap, yang meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan, juga memberi pengertian dan kephahaman tentang sesuatu yang sudah berlalu atau lampau tersebut.²

Kata sejarah berasal dari bahasa Arab, yakni dari kata “*Syajaratum*” yang berarti pohon kayu. Arti dari pohon kayu merupakan adanya suatu peristiwa atau kejadian, perkembangan atau pertumbuhan tentang sesuatu hal dalam kesinambungan (kontinuitas). Ilmu sejarah juga sering dikait-kaitkan dengan hal politik, namun pada dasarnya ilmu sejarah itu memiliki arti yang cakupannya dapat lebih luas lagi, karena berhubungan dengan peristiwa masyarakat di masa lampau yang bisa dilihat dari segi ilmu-ilmu sosial lainnya, seperti ilmu sosiologi, antropologi, psikologi, geografi dan ilmu ekonomi. Sehingga sejarah dengan ilmu-ilmu sosial lainnya saling berkaitan dalam pembahasannya, sesuai dengan kajian serta objek yang dipelajari. Oleh karenanya, mengkaji ilmu sejarah ini dapat menambah pengetahuan secara luas tentang pengertian dan ruang lingkup sejarah, metode dan ilmu-ilmu

² Aam Abdillah. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2012) 23.

bantu sejarah, tujuan dan kegunaan sejarah, sejarah perkembangan sejarah, hubungan ilmu sejarah dan ilmu-ilmu sosial lainnya dan teori-teori sejarah.³

Dalam sebuah masyarakat, akan selalu ada yang menjadi pelaku sejarah, yaitu orang-orang yang secara langsung terlibat dalam pergulatan sejarah. Masih banyak yang menjadi pelaku sejarah saat ini yang belum dituliskan pengalaman dalam hidupnya. Beberapa pelaku sejarah ini banyak menghasilkan sebuah pengalaman dan kontribusi diberbagai bidang yang masih belum terungkap, dan hal ini bisa dimanfaatkan sebagai obyek dalam sebuah penelitian. Seseorang yang menjadi pelaku sejarah yang memiliki peran besar sebagai penggerak sejarah kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang memiliki status sosial tinggi di dalam masyarakat, misalnya seorang raja, pejabat atau tokoh agama.⁴

Berkaitan mengenai tokoh agama sebagai salah satu yang memiliki status sosial tinggi, seseorang yang menjadi tokoh agama sering kali menjadi penggerak sejarah dengan peranannya dalam mengubah kondisi suatu masyarakat, begitu pula beberapa tokoh agama Islam di Indonesia khususnya di Jawa, biasanya seorang yang menjadi tokoh agama disebut sebagai kyai. Kyai merupakan salah satu dari lima elemen dasar sebuah pesantren, dan juga merupakan elemen paling pokok (esensial), karena seringkali seorang kyai dalam sebuah pesantren juga merupakan pendirinya.⁵ Eksistensi seorang kyai dalam sebuah pesantren menempati sebuah posisi yang central. Sehingga sosok kyai merupakan titik pusat bagi pergerakan sebuah pesantren.

³ Siti Jamiatu Sholihah. "Konsep Dasar Sejarah". *Jurnal Pendidikan Geografi*. (Oktober 2001), 1.

⁴ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995),6.

⁵ Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren (Edisi Revisi)*. (Jakarta: LP3ES, 2011), 93.

Kyai adalah sumber inspirasi dan sumber pengetahuan bagi santrinya secara absolut. Tidak semua kyai memiliki atau memimpin pondok pesantren, sepertihalnya “kyai langgar” atau “kyai masjid”, sehingga seringkali kyai yang menjadi seorang perintis, pengasuh bahkan sebagai pemilik tunggal sebuah pesantren, kepemimpinan kyai terlihat otoriter.⁶

Kyai tidak hanya berperan sebagai imam di bidang *ubudiah* dan ritual upacara keagamaan saja, namun kyai juga sering dimintai kehadirannya untuk menyelesaikan sebuah perkara atau hal-hal sulit yang menimpa masyarakat. Dalam konteks ini, peran seorang kyai semakin mengakar di masyarakat ketika kehadirannya dipercaya membawa keberkahan. Keberadaan struktur dan pola kekuasaan (kepemimpinan) seorang kyai dalam khasanah dunia kepesantrenan tetap berkesinambungan, karena kebanyakan seorang kyai memiliki berbagai jaring-jaring sosial yang terikat secara internal (di kalangan pesantren) maupun secara eksternal (dengan dunia luar pesantren), meliputi jaringan nasab atau silsilah (genealogis), jaringan intelektual, jaringan ideologis, jaringan spiritual, dan jaringan teologis.⁷

Kyai dalam masyarakat juga sering dijadikan sandaran sebagai tempat curhat dari segala permasalahan atau persoalan yang terjadi pada masyarakat, mulai dari permasalahan mengenai pertanian, ekonomi, sosial, politik, budaya, agama hingga persoalan yang menyangkut jodoh atau nasib. Sehingga dapat dikatakan sosok kyai dalam strata sosial masyarakat berada pada strata sosial yang tinggi, dikarenakan hal ini terjadi tidak luput dari

⁶ Amir Fadhilah. “Struktur dan Pola Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren di Jawa”. (*Jurnal Studia Islamika*. 2011). 1.

⁷ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 235.

beberapa peranan-peranan yang dilakukan seorang kyai untuk mengayomi serta memberdayakan masyarakat pada lingkungannya.

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak sekali keunikan dan memiliki ciri khas tersendiri yang menjadi pembeda dengan Negara-negara lainnya. Sumber daya alam (SDA) yang sangat melimpah juga menjadikan Indonesia sebagai negara yang banyak sekali peminatnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya zaman kolonial atau masa penjajahan yang pernah dialami oleh bangsa Indonesia. Pada masa-masa tersebut, banyak peristiwa-peristiwa yang sangat memilukan yang sering dialami serta menjadikan trauma tersendiri bagi rakyat Indonesia. Berbagai perlawanan dan pertempuran terjadi di Indonesia dengan tujuan untuk merebut kekuasaan Negara Indonesia.⁸

Salah satu yang menjadi peristiwa kelam dan berdarah yang pernah dialami oleh bangsa Indonesia yaitu peristiwa G 30 S/PKI 1965 M (Gestapu atau Gestok), yaitu peristiwa yang terjadi selewat malam pada tanggal 30 September sampai awal bulan selanjutnya pada tahun 1965. Peristiwa tersebut merupakan kejadian yang sangat pedih dan memilukan yang menimbulkan trauma mendalam bagi rakyat Indonesia yang hidup pada waktu itu. Peristiwa kelam itu terjadi hampir di seluruh wilayah Indonesia yang merupakan suatu pertempuran untuk merebut kekuasaan politik di Indonesia oleh orang-orang PKI dan bangsa Indonesia sendiri yang diwakili oleh umat Islam.⁹

⁸ M.C. Ricklefs. *Sejarah Indonesia Modern Dharmono Hardjowidjono*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991), 10.

⁹ Amiruddin Nahrawi. *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. (Yogyakarta: Gama Media, 2008), 1.

PKI itu sendiri merupakan singkatan dari Partai Komunis Indonesia, yang ditetapkan tahun 1924. Partai Komunis Indonesia adalah partai yang menganut aliran komunis yang artinya tidak mempercayai adanya Tuhan. PKI memiliki tujuan untuk mewujudkan masyarakat komunis, baik secara sistem pemerintahan (parlementer) maupun revolusioner. Sebagaimana yang tercantum dalam pembukaan atau mukaddimah AD/ART PKI yang juga terdapat dalam buku pedoman ABC revolusi Indonesia, PKI menyatakan bahwa masa depan revolusi Indonesia adalah komunis. PKI berkiblat pada paham *Marxisme* yang dipelopori oleh Karl Marx dan landasan yang dipakai adalah *class conflict*.¹⁰

Secara umum komunisme berlandaskan pada teori Materialisme Dialektika dan Materialisme Historis, oleh karenanya tidak bersandarkan pada kepercayaan mitos, tahayul dan agama, dengan demikian tidak ada pemberian doktrin pada rakyat dengan prinsip bahwa “Agama dianggap candu” yang membuat orang berangan-angan yang membatasi rakyatnya dari pemikiran ideologi lain karena dianggap tidak rasional serta keluar dari hal yang nyata (kebenaran Materi).

Partai PKI ini didirikan atas inisiatif tokoh sosialis belanda Henk Sneevliet pada tahun 1914, dengan nama *Indische Sociaal-Democratische Vereeniging* (ISDV) (atau Persatuan Sosial demokrat Hindia Belanda).

Keanggotaan awal ISDV pada dasarnya terdiri atas 85 anggota dari anggota

¹⁰ Aminuddin Kasdi. *Tragedi Nasional 1965*. (Surabaya: UNESA University Pres 2008) 55.

partai sosialis Belanda, yaitu SDAP (Partai Buruh Sosial Demokratis) dan SDP (Partai Sosial Demokratis), yang aktif di Hindia Belanda.¹¹

Dalam sejarahnya, PKI adalah musuh bagi mayoritas umat muslim di Indonesia, tak lepas juga para kiyai yang menjadi korban pembantaian oleh para kaum komunis. Sejarah mencatat, sejak bangsa Indonesia merdeka pada tahun 1945, PKI sudah beberapa kali melakukan pemberontakan, seperti membuat gerakan perlawanan terhadap pemerintahan juga gerakan kudeta terhadap Bung Karno dan Bung Hatta. Maka dari itu komunis Indonesia dianggap sangat berbahaya sehingga segala upaya dilakukan untuk membasminya, mulai dari pendirian partai, penyebaran aliran, sampai mempelajari ajaran Marxisme/ Komunisme/Leninisme dianggap kejahatan, yaitu membahayakan ideologi negara. Komunisme dipahami sebagai aliran yang ateis sehingga harus dimusnahkan. Komunisme dimaknai sebagai representasi semua jenis kejahatan yang paling jahat tidak boleh dibiarkan tumbuh. Komunis dianggap pelanggar hak asasi manusia dan sudah seleyaknya dihukum dan dibunuh.¹²

Islam dan Komunisme sejatinya merupakan dua ideologi yang berbeda, bahkan pada tataran landasan filosofisnya memiliki perbedaan yang bertolak belakang. Tjokroaminoto menyebutkan bahwa dalam Islam mendasarkan pada pandangan bahwa segala sesuatu asalnya dari Allah tuhan semesta alam, oleh Allah SWT. Dan kembali kepada Allah (*Uit God, door God en tot God ilin alle dingen*). Sebaliknya Komunisme memiliki dasar

¹¹ Fityan Benz L. "Sejarah Partai Komunis Indonesia". *Artikel Sejarah*. (Mei 2012). Kompasiana.

¹² Cintha Wirantaprawira. 2005. *Lifting the Curtain on the Coup of October 1st 1965*. Heidelberg: Lembaga Persahabatan Jerman-Indonesia, hlm, 533.

filosofis yang berbeda, yaitu yang disebut *Historis materialisme* yang mengajarkan bahwa segala sesuatu dari benda, oleh benda dan kembali kepada benda (*Uit de stof, door de stof, tot de stof ziin alle dingen*). Oleh karenanya, Tjokroaminoto memperingatkan agar tidak tersesat dengan paham *Wenschappelilik Socialisme* (Komunisme) tersebut yang menjauhkan dari keimanan kepada Allah tersebut.¹³ Begitu pula pandangan kebanyakan umat Islam hingga hari ini pun mayoritas akan menganggap Komunisme akan berseberangan dengan ajaran Islam.

Namun dalam jejak-jejak sejarah pergerakan kemerdekaan Indonesia, paham dan gerakan Komunisme terlihat dapat diterima oleh sebagian umat Islam. Bahkan mereka memiliki sudut pandang lain dan menyatakan tidak ada pertentangan antara Islam dengan Komunisme. Komunisme dianggap relevan dengan ajaran Islam. Bonnie Triyana, sejarawan dan pendiri majalah *Historia* menyebutkan bahwa pada awal-awal tahun pergerakan nasional, di daerah Banten dan Silungkang Sumatera Barat, dua daerah yang mayoritas penduduknya muslim fanatik, bisa sekaligus menerima kehadiran Partai Komunis Indonesia (PKI).

Komunisme diterima kalangan ulama di Banten. Terlebih Sarekat Islam (SI) Banten dipimpin oleh tokoh moderat, Hasan Djajadiningrat. Tokoh SI yang memainkan peran penting dalam perkembangan Komunisme di Banten adalah Kyai Haji Achmad Chatib, menantu kyai terkemuka Haji Asnawi Caringin. Tokoh penting lain adalah Ahmad Basaif yang keturunan

¹³ HOS. Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme* (Bandung: Sega Arsy, 2010), hlm 35-36.

Arab dan pandai bahasa Arab serta dipandang khusyuk dalam beribadah. Dia bersama Puradisastra dan Tubagus Alipan, menjadi pionir gerakan yang mengkombinasikan Islam dan Komunisme di Banten. Banyak tokoh-tokoh ulama bersama jawara memainkan peranan penting dalam pemberontakan PKI pada 1926 di Banten. Pemberontakan serupa terjadi di Silungkang pada awal 1927, juga digerakkan oleh guru agama dan saudagar.¹⁴ Dari fakta tersebut, bahwa di daerah Banten dan Silungkang-Sumatera Barat, dua daerah yang mayoritas penduduknya muslim fanatik, bisa sekaligus menerima kehadiran Partai Komunis Indonesia (PKI). Ini menandakan Islam dan Komunisme pernah satu jalan.

Islam dan Komunisme pernah bersatu baik dalam kekuatan politik dan Ideologis dalam melawan kapitalisme Belanda saat menjajah Indonesia. Bahkan Nor Hiqmah menyebutkan bahwa Islam dan Komunisme telah diupayakan persatuannya secara teoritis oleh “Pendekar Islam” dari Solo, H. M. Misbach (1876- 1926), yang kemudian dianggap oleh Nor Hiqmah sebagai perumus pertama persatuan agama dan Komunisme yang kemudian melahirkan teologi pembebasan, jauh sebelum umat Katolik Amerika Latin merumuskan teologi pembebasan di kemudian hari.¹⁵

H. M. Misbach memang selama ini dikenal sebagai tokoh yang tidak anti terhadap Komunisme. Walau pada tahun-tahun sebelum 1923 ia adalah anggota dan mubaligh kritis yang mewakili organisasi Sarekat Islam (SI) di bawah kepemimpinan Tjokroaminoto, namun sejak tahun 1923 H. M.

¹⁴Muhammad Husain Mahasnah, *Pengantar Studi sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2016), 169.

¹⁵Nor Hiqmah, H. M. Misbach: *Kisah Haji Merah* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008), 98.

Misbach telah berubah aktif sebagai propagandis SI Merah yang cenderung mempropagandakan keselarasan Islam dan Komunisme.

Bagi H. M. Misbach, ajaran Komunisme yang menunjukkan dirinya untuk mendapatkan pencerahan dan menemukan Islam yang sejati. Hal tersebut dapat diketahui dari tulisannya pada surat kabar Medan Moeslimin No.10 tahun 1926 sebagai berikut:

“Hai saudara-saudara ketahuilah! Saya seorang yang mengaku setia pada Igama dan juga masuk dalam lapang pergerakan Komunist, dan saya mengaku bahwa tambah terbukanya pikiran saya di lapang kebenaran atas perintah Igama Islam itu, tidak lain ialah dari sesudah saya mempelajari ilmu Komunisme... Sesudah saya mendapat pengetahuan yang demikian itu, dalam hati saya selalu berpikir-pikir tentang berhubungannya dengan fatsal Igama, sebab saya ada rasa bahwa ilmu Komunist suatu pendapat yang baru, saya ada pikir, hingga rasa dalam hati berani menentukan, bahwa perintah dalam agama mesti menerangkan juga sebagaimana aturan-aturan Komunisme. Hingga kita senantiasa memahami artikel-artikel dari perintah Tuhan yang telah tertulis dalam buku al-Quran, dapatlah kita beberapa ayat yang terhadap kepada ilmu Komunis, hal yang demikian ini hingga lantas bisa menambah penerangan dalam hati saya. Dari dalamnya rasa hari saya lantaran tertarik penerangan tersebut, hingga sampai menjatuhkan airmata kita, keluarnya airmata kita lantas bisa menambah ketakutan kita kepada tuhan, yang lantas bisa mengganti fikiran baru dari fikiran yang telah kita jalankan selama-lamanya, tentang perbuatan kita yang sama terhanggap berdasar Igama yang telah lalu, jauh sekali dari pada petunjuk Igama yang hak (sejati)”¹⁶

Demikianlah sekilas ulasan mengenai pandangan H. M. Misbach yang mengarahkan pemahaman kita bahwa H. M. Misbach benar-benar berkeyakinan bahwa Komunisme itu sejalan tidak ada pertentangannya dengan Islam sepenuhnya.

¹⁶ H. M. Misbah, “Nasehat dari ketua kita H.M. Misbach yang misi di dalam pembuangan di Manokwari”, Medan Moeslimin, No.10, 1926 dalam Haji Misbach Sang Propagandis: Aksi Propaganda di Surat Kabar Medan Moeslimin dan Islam Bergerak (1915-1926), ed. Yus Pramudya jati, et al. (Temanggung: Kendi, 2016), 155-157.

Peristiwa G 30 S/PKI juga terjadi di Desa Jombang, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jember, tepatnya di lingkungan pondok pesantren Mabdaul Ma'arif. Terdapat banyak masyarakat yang menjadi partisipan PKI yang juga merupakan musuh bagi warga pesantren mabdaul ma'arif. Namun yang menarik di sini adalah tindakan yang dilakukan oleh kyai Syafawi selaku pengasuh pondok pesantren Mabdaul Ma'arif atau masyarakat setempat biasa menyebut "Pesantren MADAF" ini berbeda. seperti halnya H. M. Misbach yang tidak anti Komunisme, Beliau memiliki persamaan pemikiran, yakni dengan melindungi para simpatisan PKI yang ada di Desa Jombang khususnya yang tinggal di lingkungan pesantren dari kejaran para militer negara pada tahun 1965.

Mengenai peran Kyai Syafawi terhadap para Partisipan PKI, menarik jika dilihat kembali sejarah pada tahun 1960-an, dimana terjadi konflik antara orang-orang PKI yang kala itu digambarkan sebagai seorang Pendekar dengan sebagian Masyarakat yang bernaik NU dengan Banser sebagai Benteng terdempnnya. Pada lima tahun terakhir di tahun 1960-an, terjadi peristiwa Panas yakni Perselisihan, konflik dan sebagainya antara orang-orang PKI yang saat itu merasa berada di atas awan karena mendapat dukungan dari BABINSA dan RAMIL PKI dengan orang-orang NU, sedangkan orang-orang PNI di kala itu tidak ikut campur karena pertarungan/perselisihan yang terjadi hanya dari kedua golongan tersebut.

Peran Kyai Syafawi terhadap masyarakat PKI di Desa Jombang sangat besar. Saat itu terdapat Markas GERWANI (organisasi yang berada dibawah

struktur PKI) yang terletak di utara Pesantren. Ketika terjadi GESTAPU di Jakarta, akses komunikasi dan informasi kala itu tidak secepat sekarang, maka tragedi pembunuhan Jendral di Jakarta hanya beberapa orang saja yang tahu, dan ketika KOPASUS melakukan pembersihan terhadap PKI mulai dari Jakarta, Jawa tengah, Yogyakarta yang kemudian merembet ke Jawa timur hingga ke Bali, pada tahun 1966 terjadi aksi penculikan terhadap orang-orang yang dianggap sebagai anggota PKI. Pada saat itu ketika tentara masuk daerah Jombang dan sekitarnya dengan membawa data lengkap terkait nama-nama anggota PKI yang ingin di bawa untuk di eksekusi, para gerwani dilanda kebingungan dan ketakutan, sehingga mencari perlindungan kepada Pesantren.

Warga PKI adalah warga yang tidak begitu dekat dengan agama serta tidak pernah mengaji dan tidak begitu akrab dengan warga lingkungan pesantren. Saat terjadi peristiwa atau tragedi pembantaian PKI dimana para tentara mencari para orang-orang PKI dan ingin membunuhnya, semua warga desa merasa ketakutan bahkan saat dimintai pertolongan oleh para tetangganya yang termasuk golongan PKI, mereka tidak mau menolong karena takut dibawa oleh tentara termasuk Ibu Barokah. Tetapi dikala itu semua warga yang ikut PKI mengungsi ke Pondok, termasuk teman dari Ibu Barokah yang saat itu beliau meminjamkan Mukena dan menyuruh segera pergi ke Pondok. Sejak saat itu para warga yang ikut PKI termasuk teman Ibu Barokah menjadi Santri di Pondok Madaf dan ada sebagian yang membangun rumah berdekatan dengan Pesantren.

Akibat dari sikap kyai Syafawi melindungi Warga PKI, membuat hati masyarakat tersebut terbuka dan kembali kepada agama, selanjutnya keturunan dari mereka di pondokkan di pesantren MADAF ini. Hal ini adalah merupakan Strategi yang cukup bagus yang dilakukan oleh Kyai Syafawi, dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah yang ada dengan penanganan yang lebih dari melawan, karena beliau paham bahwa dari banyak Masyarakat PKI kala itu, tidak semua mengerti apa itu PKI, sehingga dirasa tidak salah jika menyelamatkan masyarakat dengan metode pendekatan dan merangkulnya.¹⁷

Dari sinilah penulis akan melakukan penelitian serta mengungkap dan mengaitkan beberapa pembahasan dengan teori-teori sejarah dan sosial yang diharap dapat menjelaskan fenomena yang terjadi di masa-masa gaduhnya kaum muslim khususnya dunia pesantrian dengan kaum komunis dengan berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mengangkat judul penelitian:

**PERAN KYAI SYAFAWI DALAM MELINDUNGI SIMPATISAN PKI
DI DESA JOMBANG KECAMATAN JOMBANG KABUPATEN
JEMBER TAHUN (1960-1965)**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari uraian di atas, maka penulis menetapkan dua fokus penelitian yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana peran dan strategi Kyai Syafawi dalam melindungi simpatisan PKI di Jombang Jember?

¹⁷ Rizal Mumazziq Z. Wawancara. Jombang Jember. 28 Oktober 2017.

2. Apa faktor yang melatar belakangi Kyai Syafawi dalam melindungi simpatisan PKI

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan peran dan strategi Kyai Syafawi dalam melindungi simpatisan PKI yang tinggal di lingkungan pondok pesantren Mabdaul Ma'arif Jombang Jember.
2. Untuk menjelaskan faktor yang melatar belakangi Kyai Syafawi dalam melindungi simpatisan PKI

D. Batasan Penelitian

Untuk menghindari pelebaran pembahasan, adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya difokuskan kepada peran Kyai Syafawi dalam peristiwa pembantaian PKI di wilayah Jombang Jember khususnya di lingkungan pesantren Mabdaul Ma'arif Desa Jombang Kecamatan Jombang Kabupaten Jember
2. Dari para simpatisan PKI difokuskan lagi kepada para GERWANI (Gerakan Wanita Indonesia) di lingkungan pesantren Mabdaul Ma'arif Jombang Jember

E. Manfaat Penulisan

Dalam kegiatan apapun pasti mempunyai manfaat yang positif yang setelah adanya penelitian ini, maka penulis membagi manfaat menjadi dua, yaitu: manfaat teoritis dan manfaat praktis :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberi sumbangsih pemikiran untuk memperkaya *khazanah* keilmuan di dalam bidang sejarah dan sosial, serta mampu memberikan sumbangan informasi dalam penelitian terhadap tragedi pembantaian para simpatisan PKI di Jombang Jember, sehingga dengan demikian adanya pengembangan dalam ranah keilmuan sejarah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

- 1) Penelitian ini dapat memperkaya wawasan pengetahuan peneliti yang berkaitan dengan peranan seorang kyai yang melindungi para simpatisan PKI di lingkungan pesantren Mabdaul ma'arif Jombang Jember pada batasan tahun 1960 sampai 1965. Serta dapat menambah pehaman akan beberapa tindakan yang dianggap mustahil namun terdapat alasan yang menarik didalamnya.
- 2) Hasil penelitian ini digunakan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Program Studi Sejarah Peradaban Islam di IAIN Jember.
- 3) Memberikan sebuah fakta-fakta tindakan sosial, yang tentunya dalam pembahasan mengenai peranan Kyai Syafawi dalam melindungi para Simpatisan PKI dan beberapa factor yang melatar belakanginya serta dampak yang muncul dari tindakan tersebut.

b. Bagi IAIN Jember

- 1) Memberikan kontribusi bagi pengembangan khazanah ilmu pengetahuan, terutama atau khususnya di dalam bidang kesejarahan dan sosial.
- 2) Dapat dijadikan referensi di perpustakaan IAIN Jember, atau pun dapat dijadikan sebagai bahan referensi tambahan di dalam mengulas tema mengenai Peran Kyai Syafawi dalam melindungi simpatisan PKI di Desa Jombang Kecamatan Jombang Kabupaten Jember tahun 1960-1965.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dari judul penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan kata kunci dalam judul yang akan diteliti

1. Kata Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan Pemain atau perangkat tingkah yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat¹⁸
2. Simpatisan adalah orang yang bersimpati (pada partai politik dsb)
3. PKI adalah singkatan dari Partai Komunis Indonesia, yaitu sebuah partai politik di indonesia yang telah bubar.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberi suatu gambaran yang utuh dan jelas, serta mencapai hasil yang maksimal, maka diperlukan perencanaan yang benar-benar matang. Perencanaan itu terwujud antara lain dengan mensistematiskan antara sub bab

¹⁸ KBBI, 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Online] Availabel at: <http://kbbi.web.id/peran> [Diakses 02 Oktober 2019].

dengan bab yang lain, agar memiliki keterkaitan secara sistematis dan logis. Penyajian penelitian ini terdiri dari lima bab. Dalam rangka memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, penulis menyusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB 1. Bab ini berisi pendahuluan sebagai pengantar bab-bab selanjutnya, latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

BAB II. Bab ini berisi Kajian Kepustakaan yang didalamnya membahas studi terdahulu serta kajian teori yaitu teori peranan.

BAB III. Bab ini menjelaskan metodologi penelitian yakni menggunakan metodologi penelitian sejarah yang digunakan sebagai cara yang dipakai dalam sebuah penelitian.

BAB IV. Bab ini berisikan penyajian dan analisis data yang meliputi biografi Kyai Syafawi serta latar belakang berdirinya pesantren Mabdaul Ma'arif, peran dan strategi serta faktor yang melatarbelakangi Kyai Syafawi dalam melindungi simpatisan PKI.

BAB V. Merupakan penutup dari penelitian ini yakni tentang kesimpulan dan saran yang berfungsi sebagai jawaban atas persoalan dalam penelitian ini serta saran-saran setelah penelitian ini dilakukan.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Studi Terdahulu

Pembahasan mengenai masalah Peran kyai Syafawi terhadap simpatisan PKI di Desa Jombang tahun 1960-1965, belum pernah dilakukan penelitian, sebenarnya ditemukan banyak hasil penelitian mengenai PKI dan Peran Ulama, namun wilayah yang diteliti berbeda. Dalam menunjang penelitian ini, penulis berusaha menelusuri karya ilmiah yang temanya sama atau mirip dengan topik skripsi ini. Dalam penelusuran tersebut, penulis menemukan beberapa penelitian yang mirip dengan topik penulis, sebagai berikut:

1. Uswatul Hasanah, dalam skripsinya yang berjudul “*Peranan Ulama Dalam Penumpasan Pemberontakan PKI Tahun 1948 Di Madiun*”.¹⁹

Persamaan penelitian ini adalah membahas tentang bagaimana peran ulama dalam peristiwa PKI. Sedangkan perbedaan dengan skripsi yang peneliti bahas adalah menjelaskan tentang peran Kyai sebagai ulama dalam melindungi kaum komunis. Dalam segi rumusan masalah, skripsi ini lebih mefokuskan terhadap politik yang digariskan PKI di Indonesia, serta situasi Negara yang dimanfaatkan oleh PKI di Madiun dan penyebab timbulnya pemberontakan juga usaha penumpasan PKI di madiun.

Sedangkan dalam skripsi ini penulis lebih fokus dalam membahas peran

¹⁹ Uswatun Hasanah, “*Perananan Ulama Dalam Penumpasan Pemberontakan PKI Tahun 1948 di Madiun*” (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Surabaya, 1982).

2. dan strategi Kyai Syafawi dalam melindungi para simpatisan PKI dan faktor yang melatar belakangi tindakan Kyai Syafawi dalam peranannya. Dalam hal metodologi penelitian, skripsi penulis dengan penelitian ini sama-sama menggunakan metodologi penelitian sejarah dan yang jelas perbedaannya dari skripsi penulis dengan penelitian ini adalah jenis penelitiannya, dimana penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan sedangkan skripsi penulis menggunakan jenis penelitian lapangan.
3. Nurul Abdar, dalam Skripsi yang berjudul *“Peran Mbah Ahmad Dalam Penumpasan PKI di Desa Gempolmanis Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan Tahun 1962-1966”*.²⁰ Persamaannya adalah skripsi ini terfokus kepada peran seorang ulama terhadap PKI, sehingga didalamnya juga membahas tentang biografi tokoh tersebut dan gerakan-gerakan yang dilakukan oleh PKI sendiri. Sedangkan perbedaan dengan skripsi peneliti adalah menjelaskan respond PKI dan dampak dari tindakan kyai syafawi yang melindungi para partisipan PKI. Persamaan lainnya dengan skripsi ini adalah metodologi yang digunakan yakni metodologi penelitian sejarah dengan empat tahap yaitu pengumpulan sumber, kritik sumber, penafsiran sumber, dan penulisan sejarah. Penelitian ini juga sama-sama menggunakan teori peranan. namun terdapat sedikit perbedaan dalam segi pendekatan penelitian yaitu penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi dan biografi dengan tujuan lebih bisa mendeskripsikan lebih

²⁰ Nurul Abdar, *“Peran Ahmad Dalam Penumpasan PKI di Desa Gempolmanis Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan Tahun 1962-1966”*, (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Surabaya, 2017).

4. dalam mengenai sosok mbah Ahmad, sedangkan skripsi penulis lebih kepada pendekatan sosiologi dan sejarah dikarenakan lebih fokus terhadap peran yang diambil oleh Kyai Syafawi dalam peristiwa pembantaian PKI pada waktu itu dengan melihat data-data sejarah yang ada baik berbentuk naskah tulisan maupun sumber lisan dari masyarakat yang menjadi saksi sejarah yang masih hidup.
5. Atik Kus Setiawati, *“Kyai Haji Shidiq Dalam Melawan Pemberontakan PKI di Desa Kresek Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun Tahun 1948”*.²¹ Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Adab, Surabaya, 2004 Penelitian tersebut lebih memfokuskan pembahasan tentang metode atau cara-cara yang dilakukan oleh Kyai Haji Ahmad Shidiq dalam melawan pemberontakan PKI di Madiun tahun 1948. Terdapat kesamaan dengan skripsi penulis dimana sama-sama berfokus terhadap peran dan strategi seorang ulama dalam hal ini Kyai Syafawi. Namun di sisi lain juga terdapat perbedaan dengan pembahasan peneliti yang mana penelitian ini menjelaskan mengenai peran kyai Syafawi dalam melindungi para partisipan komunis atau PKI di Desa Jombang Kecamatan Jombang kabupaten Jember. Skripsi yang ditulis oleh Atik Kus Setiawati dalam penggunaan metodologi, ia menggunakan metodologi penelitian sejarah. Sama halnya dengan metodologi yang digunakan penulis dalam penelitian ini. Teori yang digunakan juga sama-sama menggunakan teori peranan.

²¹ Atik Kus Setiawati, *“Kyai Haji Shidiq Dalam Melawan Pemberontakan PKI di Desa Kresek Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun Tahun 1948”* (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 2004).

6. Nevi Sartika Ria, dalam Skripsinya yang berjudul *“Peran Gerakan Pemuda (GP) Ansor Dalam Penumpasan PKI di Pekalongan Tahun 1965-1966”*.²² Persamaan skripsi ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang adanya konflik dari tiga basis kekuatan politik yaitu PKI (Partai Komunis Indonesia), NU (Nahdlatul Ulama), dan PNI (Partai Nasional Indonesia) yang mengakibatkan terjadinya sebuah ketegangan karena PKI merebah. Juga sama-sama membahas adanya konflik antara orang NU, PKI dan militer yang mengarah pada penumpasan PKI. Perbedaan dengan skripsi yang peneliti bahas adalah dari segi peranan yang dilakukan atau sikap kaum agamis khususnya nahdlatul Ulama melalui organisasi pemudanya GP Ansor berusaha menumpas PKI yang sudah lama melakukan aksi-aksi merugikan. Sedangkan dalam skripsi penulis lebih mengarah pada pembahasan tentang peran kyai Syafawi sebagai orang NU yang melindungi kaum komunis dari kejaran Tentara. Metode yang digunakan dalam skripsi ini sama dengan metode yang penulis gunakan dalam penelitian penulis yakni menggunakan metode penelitian sejarah.
7. Aderika Nur Azizah, dalam Skripsinya yang berjudul *“Peran GP Ansor Dalam Penumpasan PKI Di Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro Tahun 1963-1965”*.²³ Skripsi ini menjelaskan mengenai sejarah

²² Nevi Sartika Ria, *“Peran Gerakan Pemuda (GP) Ansor Dalam Penumpasan PKI di Pekalongan Tahun 1965-1966”*, (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Ilmu Sosial Program studi Ilmu Sejarah Jurusan Pendidikan Sejarah, Yogyakarta, 2012).

²³ Aderika Nur Azizah, *“Peran GP Ansor Dalam Penumpasan PKI di Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro Tahun 1963-1965”*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 2017).

perkembangan GP Ansor di Kecamatan Kanor Bojonegoro serta peran GP Ansor dalam penumpasan PKI di daerah tersebut dan menjelaskan dampak dari pasca penumpasan PKI di Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro. Dari alur rumusan masalah, penelitian ini sama dengan penelitian penulis yaitu menjelaskan mengenai peran Kyai Syafawi terhadap kaum komunis atau para simpatisan PKI dan juga menjelaskan dampak-dampak yang muncul setelahnya. Namun terdapat beberapa perbedaan penelitian ini dengan skripsi penulis, yang pertama seperti dari segi faktor-faktor yang melatar belakangi. Dalam penelitian yang ditulis oleh Nur Azizah tidak secara spesifik menjelaskan factor yang melatar belakangi tindakan GP Ansor dalam menumpas PKI dan tidak menuliskannya dalam poin fokus penelitiannya. Sedangkan dalam penelitian penulis, faktor yang melatar belakangi tindakan Kyai Syafawi tercantum dalam poin fokus penelitian, sehingga dalam pembahasannya juga akan lebih spesifik. Perbedaan yang kedua adalah dari peran yang dilakukan oleh GP Ansor berbeda dengan peran yang dilakukan oleh Kyai Syafawi, dimana GP Ansor bertindak menumpas PKI sedangkan Kyai Syafawi berperan dalam melindungi para komunis atau simpatisan PKI.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan diatas, maka penelitian yang berjudul “Peran Kyai Syafawi Terhadap Simpatisan PKI Di Desa Jombang Kecamatan Jombang Kabupaten Jember Tahun 1960-1965 masih relevan untuk dijadikan sebuah penelitian karena belum pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

B. Kajian Teori

1. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan sosiologi digunakan untuk menggambarkan suatu interaksi-interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan antara individu maupun kelompok atau golongan yang akan menimbulkan suatu dinamika kehidupan. Pendekatan sosiologi ini dipergunakan dalam penggambaran tentang peristiwa masa lalu, maka didalamnya akan terungkap segi-segi sosial dari peristiwa yang dikaji.²⁴ Kedinamikaan dan perubahan-perubahan sosial akan bermuara pada terjadinya mobilitas sosial. Seperti apa yang dilakukan oleh Kyai Syafawi dalam upaya melindungi para partisipan PKI di Desa Jombang Kecamatan Jombang Kabupaten Jember, perjuangan ini melibatkan banyak masyarakat dalam peristiwa tersebut. Sehingga pendekatan sosiologis sangat tepat karena melibatkan banyak masyarakat.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Max Weber yaitu, tujuan dari penggunaan sosiologi adalah dengan memahami beberapa arti subyektif dan kelakuan atau tindakan sosial, bukan semata-mata hanya menyelidiki arti objeknya saja. Fungsionalisme sosiologi juga mengarah kepada para pengkaji sejarah pada pencarian arti yang dituju oleh tindakan individual, berkenaan dengan peristiwa-peristiwa kolektif, sehingga pengetahuan teoritis yang nantinya mampu membimbing para sejarawan

²⁴ Kuntowijoyo, *Metodelog Sejarah* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003), 171

dalam menemukan motif-motif dari suatu tindakan-tindakan atau faktor-faktor dari suatu peristiwa yang ada.²⁵

2. Teori Peranan

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori peranan menurut Prof. Dr. Soerjono Soekanto dalam bukunya *Sosiologi Suatu Pengantar*. Teori peran adalah sudut pandang dalam sosiologi dan psikologi sosial yang menganggap sebagian besar aktivitas harian diperankan oleh kategori-kategori yang ditetapkan secara sosial.

Peranan menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Dalam bahasa Inggris peranan disebut “role” yang definisinya adalah “person’s task or duty in undertaking.” Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan.”²⁶ Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.²⁷

Peranan (role) merupakan aspek dinamis kedudukan (status).

Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

²⁵ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 11.

²⁶ Hasan Mukmin, *Peranan Fakultas Dakwah Sebagai Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam di Wilayah Lampung*, (Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, IAIN Raden Intan Lampung, 2014), 62.

²⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Ed. Ke-3, Cet. Ke- 4, 854.

Keduanya tak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.

Menurut Ralph Linton dalam Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati melalui buku *Sosiologi Suatu Pengantar* dijelaskan bahwa, peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat (yaitu *social-position*) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.²⁸

Sering orang mempunyai berbagai status sekaligus dan akibatnya berbagai peranan. Misalnya, seorang ulama dapat merangkap status suami, pengusaha, ketua organisasi. Tiap status mempertemukan dia dengan orang yang berlainan. Selaku ulama ia melayani umat yang beragama, selaku suami ia mempunyai relasi khusus dengan istri dan anak-anaknya, selaku pengusaha ia berhubungan dengan para pelanggan dan wakil-

²⁸ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Loc.cit*, 213

wakil dunia bisnis, dan selaku ketua organisasi dengan para anggotanya. Status-status yang dimiliki seseorang secara merangkap disebut dengan “status set” atau seperangkat status.²⁹

Relasi-relasi yang timbul dari suatu “status set” mempunyai coraknya sendiri dan mengandung harapan-harapan sendiri. Perilaku sebagai ulama berbeda dari perilaku sebagai suami. Robert Merton memakai istilah *multiple roles* (banyak peranan yang berlain-lainan) untuk semua peranan yang timbul dari “status set.” Misalnya, ulama tadi mempunyai bermacam-macam peranan yang berkaitan dengan banyaknya status. Masing-masing status dalam perangkat mengakibatkan peranan-peranan tertentu, yang untuk masing-masing status dinamakan *role-set*.

Role-set sebagai ulama mencakup peranan-peranan seperti: mengurus masjid, memimpin ibadat, berdakwah, menjadi panutan dan penasehat masyarakat. Sebagai suami ia berperan sebagai kepala rumah tangga, pencari nafkah, pendidik anak-anaknya, dan lain-lain. Tiap-tiap kategori orang dengan siapa ia berinteraksi dalam peranan-peranan itu mengharapkan sesuatu lain dari dia. Analisis sosial, yang bertitik tolak dari status dan peranan, antara lain akan menyoroiti ketegangan intern di dalam tubuh suatu *role-set*, yang disebabkan oleh perbedaan posisi, sikap, nilai, harapan, dan pandangan yang mencirikan tiap-tiap relasi interaksi.³⁰

²⁹ Karel J. Veeger, et.al., *Pengantar Sosiologi Buku Panduan Mahasiswa*, (Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama, 1992), 60.

³⁰ Karel J. Veeger, et.al., *Pengantar Sosiologi Buku Panduan Mahasiswa*, (Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama, 1992), 60-62.

Teori Peran (Role Theory) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seseorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Selain itu, peranan atau role menurut Bruce J.Cohen,³¹ juga memiliki beberapa bagian, yaitu:

- a. Peranan nyata (Anacted Role) adalah suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang dalam menjalankan suatu peranan.
- b. Peranan yang dianjurkan (Prescribed Role) adalah cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.
- c. Konflik peranan (Role Conflick) adalah suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.
- d. Kesenjangan Peranan (Role Distance) adalah Pelaksanaan Peranan secara emosional.
- e. Kegagalan Peran (Role Failure) adalah kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu.
- f. Model peranan (Role Model) adalah seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti.
- g. Rangkaian atau lingkup peranan (Role Set) adalah hubungan seseorang dengan individu lainnya pada saat dia sedang menjalankan perannya.

³¹ <http://digilib.unila.ac.id/740/3/BAB%20II.pdf>, (diakses 28 September 2017), 10-11

- h. Ketegangan peranan (Role Strain) adalah kondisi yang timbul bila seseorang mengalami kesulitan dalam memenuhi harapan atau tujuan peranan yang dijalankan dikarenakan adanya ketidakserasian yang bertentangan satu sama lain.

Beberapa teori perana yang dikemukakan oleh kedua tokoh diatas, hal tersebut akan penulis gunakan sebagai alat untuk menganalisis data mengenai peranan serta strategi yang diambil oleh Kyai Syafawi dalam melindungi para simpatisan PKI di Desa Jombang, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jember.

Pendapat lain dikemukakan oleh Livinson yang dikutip oleh Soerjono Soekanto bahwa suatu peranan mencakup tiga hal yaitu sebagai berikut:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.³²
- b. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.³³

Setiap peran sosial adalah serangkaian hak, kewajiban, harapan, norma, dan perilaku seseorang yang harus dihadapi dan dipenuhi. Model

³² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2003), 212-214.

³³ Soerjono Soekanto, 212-214.

ini didasarkan pengamatan bahwa orang-orang bertindak dengan cara yang dapat diprediksi, dan kelakuan seseorang tergantung pada konteksnya.

Teroi mengenai cakupan peranan yang dikemukakan oleh Livinson akan penulis gunakan sebagai alat analisis data mengenai alasan atau faktor-faktor yang melatar belakangi tindakan Kyai Syafawi dalam melindungi simpatisan komunis atau PKI di Desa Jombang, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jember.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metodologi berasal dari bahasa Yunani *metodos*, terdiri atas dua suku kata, yaitu *matha* yang berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Metode merupakan cara ataupun prosedur yang digunakan dalam rangka penelitian yang sistematis. Dalam penyusunan penulisan hasil penelitian, penulis akan dihadapkan pada tahap pemilihan metode atau teknik pelaksanaan penelitian.

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari suatu barang/ jasa, hal terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian/ fenomena/ gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Jangan sampai suatu yang berharga tersebut berlalu bersama waktu tanpa peninggalan yang bermanfaat. Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori, praktis, kebijakan masalah-masalah sosial dan tindakan. Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak bisa dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam karakteristik suatu barang dan jasa,

gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model dan lainnya. Metode kualitatif yang penulis gunakan sangat relevan dengan penelitian ini, dalam hal ini yang akan membahas mengenai bagaimana relasi sosial dalam peran yang diambil oleh Kyai Syafawi melindungi para simpatisan PKI di Desa Jombang, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jember, maka hal tersebut dapat dideskripsikan dengan jelas, ketika penelitian ini mampu mengeksplorasi setiap informan dalam merumuskan bagaimana peran beliau sebagai upaya melindungi simpatisan kaum komunis.

Dalam mengkaji tema penelitian yang telah disebutkan di atas, maka penulis menggunakan *desain research* yakni *case study*. Adapun studi kasus yang penulis jadikan sebagai titik penelitian yakni Pondok Pesantren Mabdaul Ma'arif Jombang Jember, pesantren yang berada di kecamatan Jombang, penerapan dalam penelitian ini yakni dengan menggali dan mencari data sebanyak-banyaknya yang kemudian dinarasikan dan diuraikan penjelasan data dari informan baik lisan maupun data dokumen yang tertulis sebagai data dalam pengumpulan hasil penelitian ini, dan penulis kelompokkan menjadi tiga poin langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Rekaman audio
- b. Catatan lapang
- c. Dokumentasi

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang kami gunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan sosial dan sejarah, pendekatan sosial yakni hubungan sosial antara Kyai syafawi sebagai tokoh masyarakat atau ulama dengan masyarakat Desa Jombang, dengan pendekatan sosial ini kami akan terus mencoba terus menggali dengan fakta-fakta yang ada, baik data primer maupun skunder. Sedangkan pendekatan sejarah adalah pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki atau penggalan data yang terkait dengan peristiwa atau permasalahan yang sedang dihadapi dengan mengaplikasikan metode sebagai pemecahannya sebagai sudut pandang historis.³⁴ Penelitian ini juga menggunakan pendekatan deduktif dengan metode analisis kualitatif, yaitu suatu pembahasan yang dilakukan dengan cara memadukan antara kajian teoritis kepustakaan dan penelitian lapangan.³⁵

B. Lokasi Penelitian

Lokasi dari penelitian ini yaitu di pondok pesantren Mabdaul Ma'arif Desa Jombang Kecamatan Jombang Kabupaten Jember, penentuan lokasi penelitian ini didasari atas pertimbangan peneliti dengan alasan karena dirasa sangat tepat untuk mengambil suatu informasi yang kongkrit dalam hal peran Kyai Syafawi melindungi simpatisan PKI. Jenis penelitian ini adalah metode deskriptif naratif yaitu suatu penelitian yang mendeskripsikan dan menceritakan tentang peran Kyai Syafawi dalam melindungi simpatisan PKI.

³⁴ Burhan Bungin, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana), 119.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal 8-9.

Adapun batasan waktu yang penulis tentukan dalam penelitian ini adalah dari tahun 1960-1965. Pada rentang tahun tersebut, penulis akan memaparkan secara data buku, kajian lapangan, dan data lainnya, mengenai peran dari Kyai Syafawi dalam melindungi simpatisan PKI Desa Jombang, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jember. Dalam mengkaji penelitian pada rentang tahun 1960-1965, tidak semua ditelaah per-tahun, hanya pada tahun-tahun tertentu. Alasannya adalah untuk mempermudah dalam pengkajian mengenai peristiwa-peristiwa pembantaian PKI serta konflik yang sedang terjadi saat itu, yang kemudian dikaitkan mengenai peran-peran yang dilakukan oleh Kyai Syafawi dalam melindungi para simpatisan kaum komunis.

C. Subyek Penelitian

Sumber dan penggalian data dalam penelitian ini berasal dari *indepht interview* atau wawancara mendalam dengan narasumber yang terkait mengenai bagaimana relasi antara peran yang dilakukan oleh Kyai Syafawi dengan fenomena-fenomena yang ada dalam masyarakat Jombang pada saat itu. Adapun sumber data yang kami dapatkan ialah dengan purposive pada informan mengenai peranan Kyai Syafawi serta gambaran peristiwa pada saat itu. Sumber data yang didapatkan dengan melakukan tanya jawab sambil tatap muka antara peneliti dengan informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara sebagai pendukung sumber data primer. Disamping itu penulis memperoleh sumber primer dari wawanca dengan tujuan suatu tugas tertentu, mencoba untuk mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan

dan tertulis dari seorang responden, wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi yang dicari oleh penulis, dan merupakan salah satu jalan untuk memperlancar observasi ini.³⁶

D. Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data

1. Teknik pengumpula

a. Tahapan Heuristik

Berasal dari bahasa Yunani *heuristiken* yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber, yang dimaksud sumber yaitu sumber yang tersebar berupa catatan, kesaksian, dan fakta-fakta lain yang dapat memberikan penggambaran tentang sebuah peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia. Bahan-bahan sebagai sumber kemudian dijadikan alat bukan tujuan. Dengan kata lain, orang harus mempunyai data terdahulu untuk menulis. Kajian tentang sumber-sumber ialah sumber ilmu tersendiri yang disebut heuristik.³⁷

Salah satu prinsip di dalam heuristik ialah sejarawan harus mencari sumber primer. Sumber primer di dalam penelitian adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata. Hal ini dalam bentuk dokumen, misalnya catatan rapat, daftar anggota organisasi, dan arsip-arsip laporan pemerintah atau organisasi massa, sedangkan dalam sumber lisan yang dianggap primer ialah wawancara langsung dengan

³⁶ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1993), 129.

³⁷ M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 219.

pelaku peristiwa atau saksi mata.³⁸ Selain itu penulis mencarinya di perpustakaan IAIN Jember, kemudian penulis mencarinya menggunakan website google scholar, sebagai sarana mengakses jurnal. Adapula beberapa buku yang penulis beli di toko buku baik secara online atau offline. Selain itu penulis juga mencari skripsi, tesis yang berkaitan dengan judul yang diangkat. Ada beberapa teknik terkait heuristik :

1) Studi Kearsipan

Arsip biasanya didapat dari sebuah lembaga baik lembaga negara maupun swasta. Arsip dapat berupa lembaran-lembaran lepas berupa surat, edaran (brosur) atau pemberitahuan, dan sebagainya.

2) Wawancara

Wawancara dapat dilakukan secara langsung dengan individu maupun wawancara dengan kelompok. Wawancara juga dapat dilakukan secara tidak langsung, melalui kuesioner dengan pertanyaan terstruktur maupun tidak terstruktur.

3) Observasi (pengamatan)

Pengamatan dilakukan secara langsung di lapangan terhadap objek. Peneliti menerapkan dan mengikuti dari ketiga

³⁸ Dudung Abdurahman, "Metodologi Penelitian Sejarah", (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 65.

studi tersebut, dikarenakan tahap-tahap ini dianggap memiliki relevansi dan sesuai kebutuhan peneliti.³⁹

b. Tahap Kritik

Tahapan dimana umber-sumber yang telah dikumpulkan tersebut baik berupa benda, sumber tertulis maupun sumber lisan kemudian diverifikasi atau diuji melalui serangkaian kritik, baik bersifat intern maupun ekstren.⁴⁰

1) Kritik intern

Dilakukan untuk menilai kelayakan atau kredibilitas sumber. Kredibilitas sumber biasanya mengacu pada kemampuan sumber untuk mengungkap kebenaran. Kemampuan sumber meliputi kompetensi, kedekatan atau kehadiran sumber. Selain itu, kepentingan dan subjektivitas sumber serta ketersediaan sumber untuk mengungkapkan kebenaran. Konsistensi sumber terhadap isi atau konten.

2) Kritik ekstren

dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan dan autentisitas sumber. Kritik terhadap autentisitas sumber tersebut misalnya dengan melakukan pengecekan tanggal penerbitan dokumen, pengecekan bahan yang berupa kertas atau tinta apakah cocok dengan masa di mana bahan semacam itu biasa digunakan

³⁹ M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 222-223.

⁴⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 99-100.

atau diproduksi. Memastikan suatu sumber asli atau salinan. Apakah itu penulisan ulang atau hasil fotocopi.⁴¹

2. Teknik Analisis Data

a. Tahapan interpretasi

Dalam hal ini, ada dua metode yang peneliti gunakan yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan sedangkan sintesis berarti menyatukan. Keduanya dipandang sebagai metode utama di dalam interpretasi. Analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu dalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Dalam proses interpretasi sejarah, peneliti harus berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Kendati suatu sebab kadang dapat mengantarkan pada hasil tertentu, namun mungkin juga dengan sebab yang sama dapat mengantarkan pada hasil yang berlawanan dalam lingkungan lain. Oleh karena itu, interpretasi dapat dilakukan dengan cara memperbandingkan data guna menyingkap peristiwa-peristiwa mana yang terjadi dalam waktu yang sama. Jadi, untuk mengetahui sebab-sebab dalam peristiwa sejarah itu memerlukan pengetahuan tentang masa lalu sehingga pada saat peneliti akan mengetahui situasi pelaku, tindakan, dan tempat peristiwa itu.⁴²

⁴¹ M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 223-224

⁴² Dudung Abdurahman, "Metodologi Penelitian Sejarah", (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 73-74

Dalam melakukan proses interpretasi, penulis juga dituntut untuk imajinatif. Karena fakta-fakta sejarah tidak akan pernah sempurna sehingga terdapat “ruang gelap sejarah” yang kerap kali tercipta. Penulis harus berusaha berimajinasi masuk ke dalam sebuah kurun waktu atau ke dalam emosi sehingga dapat merasakan apa yang terjadi. Metode interpretasi pada umumnya sering diarahkan kepada pandangan para ahli filsafat, sehingga sejarawan bisa mendapatkan kemungkinan jalan pemecahan dalam menghadapi masalah historis.⁴³

b. Tahapan historiografi

Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhir (penarikan kesimpulan). Berdasarkan penulisan sejarah itu pula, akan didapat nilai apakah penelitian itu berlangsung sesuai dengan prosedur yang dipergunakan ataukah tidak, apakah sumber atau data yang mendukung penarikan kesimpulan memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai atau tidak, dan sebagainya. Jadi, dengan penulisan itu akan dapat ditentukan mutu penelitian itu sendiri.

Bagian hasil penelitian, sebagai inti dari penulisan, memuat bab-bab yang berisi uraian dan pembahasan atas permasalahan yang

⁴³ M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 227

sedang diteliti. Dalam bab-bab inilah, ditunjukkan kemampuan peneliti dalam melakukan kajian dan menyajikannya secara sistematis dan terperinci. Pola berfikir dalam pemaparan fakta-fakta, baik secara deduktif maupun induktif, sangat memegang peranan penting dalam membahas permasalahan yang sedang dijadikan objek kajian. Setiap fakta yang ditulis harus disertai data yang mendukung. Di sini juga tampak pertanggungjawaban penulis, terutama mengenai kutipan langsung maupun tak langsung atas fakta dan data. Kelengkapan laporan hasil penelitian bisa berbeda-beda, tergantung pada ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh lembaga atau instansi yang mengharapkan laporan hasil penelitian itu. Namun pada umumnya, selain bagian-bagian pokok tersebut, laporan diawali dengan bagian formalitas.⁴⁴

Kepribadian sejarawan tidak dapat disangkal lagi merupakan faktor dominan yang dapat menjuruskan penulisan sejarah menjadi subjektif. Maka sudah sepatutnya seluruh kesadaran hendaknya diselimuti oleh sistem kebudayaan. Subjektivitas kultural itu mencakup pula subjektivitas waktu, karena kebudayaan tumbuh dan berkembang dalam waktu tertentu.⁴⁵ Jadi dapat dipahami ketika melakukan penelitian, peneliti hendaknya memiliki kesadaran agar diselimuti oleh sistem budaya. Tahapan penulisan terlebih dahulu melalui beberapa

⁴⁴ Dudung Abdurahman, "Metodologi Penelitian Sejarah", (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 76

⁴⁵ M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 233.

tahapan di atas, yang kemudian dituliskan sebagai tahapan akhir dalam metode penelitian sejarah secara sinkronik dan diakronik.



BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Biografi Kyai Syafawi

Diawali dari seorang kyai yang bernama Kyai Hasani atau Mbah Basyir yang merupakan seorang pendatang, yang berasal dari Desa Kedung Dumpleng, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara. Beliau adalah seorang santri dari ulama besar yakni KH. Muhammad Soleh bin Umar As-Samarani alias kyai Soleh Darat yang juga merupakan guru dari Syeikh Hasyim As'ari, KH. Ahmad Dahlan dan guru dari Raden Ajeng Kartini. Mbah Basyir menikah dengan Nyai Hasanah dari Jombang Pterongan dan kemudian beliau Hijrah ke Jombang-Jember.⁴⁶ Pendapat dari sumber lain menyatakan bahwa Kyai Hasani beserta Nyai Hasanah hijrah terlebih dahulu dari Jombang Pterongan ke Jombang Jember kemudian menikah di wilayah Jember tersebut dan memiliki beberapa keturunan salah satunya Kyai Syafawi.⁴⁷

Kyai Shofawi Ahmad Basyir atau lebih dikenal dengan Kyai Syafawi lahir pada tahun 1901, tahun yang sama dengan lahirnya Bung Karno. Kyai syafawi adalah putra ke empat dari delapan bersaudara. Kyai Syafawi pertama kali mengenyam pendidikan bersama dengan ayahandanya yaitu Kyai Basyir yang setelah hijrah ke Jombang beliau mendirikan sebuah bangunan dari bambu dan alang-alang serta atapnya

⁴⁶ Rizal Mumazziq Z. Wawancara. 29 Oktober 2017.

⁴⁷ Abdullah Ubaid Syafawi. Wawancara. 25 Juli 2020.

terbuat dari daun tebu. Tempat inilah yang menjadi cikal bakal pesantren Mabdaul Ma'arif. Pada usia SMP, Kyai Syafawi mulai belajar ke luar dan pertama kali menuntut ilmu di pondok Padomasan yang kala itu diasuh oleh Kyai Darjan. Namun sayangnya pondok tersebut sudah tidak ada dikarenakan tidak ada keturunan dari Kyai Darjan yang meneruskan perjuangannya dalam mengasuh dan mengembangkan pesantren tersebut. Setelah Kyai Syafawi mondok di Padomasan, kemudian beliau melanjutkan pendidikannya di pondok yang diasuh Kyai Ahmad Ngepean Kecamatan Gumuk Mas. Lalu melanjutkan mondok kepada Kyai Kholil bin Umar Kedung Suko Bangsal sari, setelah itu ke Sidogiri, dan kemudian belajar ke pondok pesantren kuno di Siwalan Panci yang merupakan tempat mondok para ulama-ulama besar seperti Syekh Hasyim As'ari, Kyai Wahid Hasyim dan sebagainya, lalu beliau mondok ke Lirboyo yang kala itu diasuh oleh Kyai Ma'ruf. Setelah itu melanjutkan ke Tebu Ireng dan pulang untuk mengembangkan pesantren yang saat itu masih bernama Pondok Jombang yang dirintis ayahnya.

Kyai Syafawi menikah dengan Nyai Zainab Hanafi Putri dari Kyai Hanafi dan Nyai Aminatun Talang Sari Kabupaten Jember yang kemudian memiliki 10 keturunan, diantaranya: KH. Achmad Zaini Syafawi, KH. Abdullah Ubaid Syafawi, Masrohah Syafawi, KH. Nurul Huda Syafawi, Imam Barizi Syafawi, KH. Zainul arifin Syafawi, Hj. Lilik Fauzi Syafawi, Ummu Hasanah, Umi Nadiroh Syafawi, Sholihin Syafawi. Kyai Syafawi

serta Nyai Zainab Hanafi juga mengangkat anak yaitu Kyai Qomari dan KH. Aad Ainurussalam.⁴⁸

Sempat disinggung pada penjelasan sebelumnya bahwa Kyai Syafawi adalah salah satu santri dari KH. Hasyim Asy'ari. Sebagai salah satu dari santri Hadratussyeikh, Kyai Syafawi juga lebih memilih untuk berkhidmah melalui organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Bersama dengan sahabat beliau sesama alumni Tebu Ireng Jombang yaitu KH. Djauhari Zawawi, KH. Abdul Kholiq, KH. Syarif dan KH. Abd Chayyi, Kyai Syafawi merintis dan mengembangkan NU Cabang kencong yang dalam riwayatnya NU Cabang kencong lebih dahulu berdiri dibandingkan NU Cabang Jember. Maka karena aspek historis yang unik tersebut, sampai sekarang NU di Kencong menjadi cabang tersendiri, tidak bernaung di bawah struktur PCNU Jember.⁴⁹

Kyai Syafwi juga pernah berkhidmah pada level Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Jombang sebagai Rais Syuriah. Adapun ketua tanfidziyah MWCNU dijabat oleh Bapak Ilyas dari Krajan II Jombang. Sedangkan sekretaris MWCNU Jombang dijabat oleh Mbah Sumo yang juga menjabat sebagai Sekretaris Desa (Carik) Jombang pada saat itu. Sebagai pengurus NU, Kyai Syafawi juga beberapa kali ikut hadir di arena muktamar sejak tahun 1960-an. Beliau hadir semata-matakarena

⁴⁸ Abdullah Ubaid Syafawi. Wawancara. 25 Juli 2020.

⁴⁹ Rizal Mumazziq. *Khidmah Keutamaan KH. Syafawi Ahmad Basyir*. (Surabaya:Imtiyaz, 2020). hal, 146-147.

ingin tabarukan, berkumpul dengan para ulama sekaligus pembuktian khidmah keummatan melalui organisasi yang didirikan oleh gurunya.⁵⁰

Kyai Syafawi tidak memiliki peninggalan karya-karya tulisan kitab karangan sendiri seperti halnya para ulama-ulama sepih yang lain. Namun pada tahun 2015, pada saat merenovasi rumah (Ndalem) Kyai Syafawi, ditemukan sebuah kitab tulisan tangan *Bahjat Al-Ulum fi Syarh fil Bayan Al-'Aqidah Al-Ushul* alias interpretasi (syarh) kitab akidah karya Imam Abu Laits As-Samarqandi. Pada tanggal 16 September 2016, cucunya Kyai Syafawi yaitu Gus Rizal Mumazziq Z, membongkar lemari milik beliau. Gus Rizal menemukan kitab tulisan tangan yang ditulis oleh Kyai Syafawi diatas kertas kuno, yakni salinan kitab Tafsir Al-Jalalain yang sudah tidak disertai sampul. Jilidannya nyaris lepas/protol, dan hanya menyisakan halaman yang mengupas Qs. Al-Baqarah 222 sampai Qs. An-Nahl 22 (Juz 2 sampai juz 14) ditulis menggunakan dua tinta, merah untuk ayat dan hitam untuk tafsirnya.

Dari penemuan tersebut, Gus Rizal menduga jika Kyai Syafawi mengaji kitab tafsir ini ke Kyai Khazin, menantu Kyai Abdurrahim, Siwalan Panji Sidoarjo, pada dekade 1920-an. Kajian tafsir memang menjadi salah satu ciri khas pesantren ini. Apalagi pada bulan puasa, pondok siwalan panji yang didirikan pada tahun 1787 M ini juga kilatan tafsir Jalalain yang di khatamkan setiap tanggal 29 Ramadhan. Kemudian

⁵⁰ Rizal Mumazziq. *Khidmah Keutamaan KH. Syafawi Ahmad Basyir*. (Surabaya:Imtiyaz, 2020). hal, 150-151.

Kyai Syafawi membawa tradisi mengaji tafsir ke pondok Mabdaul Ma'arif.⁵¹

Kyai Syafawi secara rutin mengadakan Khataman tafsir Jalalain selama sebulan penuh saat Ramadhan. Mengaji dimulai ba'da subuh, berhenti hanya saat shalat berjamaah, lalu terus dilanjutkan hingga malam hari. Kitab yang ditulis oleh Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi ini memang menjadi salah satu kitab tafsir paling populer di pesantren. Sepeninggal Kyai syafawi pada tahun 1984, tradisi membaca tafsir jalalain dilanjutkan oleh putra pertama beliau yaitu KH. Achmad Zaini Syafawi (Yai Mad), sepeninggalan Yai Mad pada tahun 2017, dilanjutkan oleh Gus Nizam Masyhuri menantu beliau dan berlangsung hingga sekarang.⁵²

2. Latar Belakang Berdirinya Pesantren

Pondok Pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama islam. Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia. Pesantren berarti tempat para santri. Secara bahasa, kata pesantren berasal dari kata santri dengan awalan “pe” dan akhiran “an” (pesantrian) yang berarti tempat tinggal para santri. Sedangkan kata santri sendiri berasal dari kata “sastri” sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf.

⁵¹ Rizal Mumazziq Z. Wawancara. 28 Juni 2020.

⁵² Rizal Mumazziq Z. Wawancara. 28 Juni 2020.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam memiliki ciri khas umum seperti adanya pondok tempat tinggal para santri yang berfungsi sebagai asrama pendidikan dan berada di lingkungan kompleks pesantren, adanya masjid sebagai pusat pendidikan dan tempat ibadah, pengajaran kitab-kitab islam klasik berbahasa arab atau dikenal dengan kitab kuning. Metode sorogan atau wetonan dan adanya kyai sebagai pimpinan tertinggi pesantren maupun sebagai pendirinya. Interaksi antara kyai dan santri mereka di dalam kompleks pesantren telah menciptakan pola hidup tersendiri yang oleh Abdurrahman Wahid dipandang bagian dari pola sub-kultur.⁵³

Mengenai Metode pembelajaran yang ada di pondok pesantren selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Bandongan adalah sebuah metode pembelajarannya yang dilakukan secara berkelompok dimana seorang Kyai mengajarkan atau mengulas kitab tertentu yang berbahasa Arab, sementara santri mendengar dan mencatat keterangan-keterangan dari sang Kyai. Metode pembelajaran sering juga disebut weton atau juga proses pembelajaran kolektif.

Disamping itu juga ada metode bahstul masa'il, metode ini disebut juga dengan metode musyawarah, diskusi atau seminar. Dalam metode ini beberapa santri membentuk sebuah kelompok untuk membahas atau mengkaji sebuah permasalahan atau sebuah kitab tertentu. Metode ini lebih cocok untuk para santri tingkat menengah. Karena dalam metode ini

⁵³ Gunawan dan Ali Hasan Siswanto. *islam nusantara dan kepesantrenan*. INTERPENA. Yogyakarta. 2016, Hal 113

mereka harus menentukan sebuah permasalahan, menganalisa, dan menyelesaikannya. Selain metode-metode tadi yang sudah disebut juga ada yang lain yakni metode hafalan yang biasanya diperuntukkan bagi para santri tingkat dasar dan menengah, kemudian metode ceramah, metode demonstrasi atau praktek. Kemudian metode majlis ta'lim yaitu suatu metode yang digunakan untuk menyampaikan ajaran islam yang bersifat atau terbuka.⁵⁴

Pondok pesantren secara definitif tak dapat diberikan batasan yang tegas melainkan terkandung fleksibilitas pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren. Jadi pondok pesantren belum ada pengertian yang lebih konkrit karena masih meliputi beberapa unsur untuk dapat mengartikan pondok pesantren secara komprehensif.

Maka dengan demikian, sesuai arus dinamika zaman definisi serta persepsi terhadap pesantren menjadi berubah pula. Kalau pada tahap awal pesantren diberi makna dan pengertian sebagai lembaga pendidikan tradisional tetapi saat sekarang pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional tak lagi selama benar.⁵⁵

Sedikit dijelaskan di atas mengenai cikal bakal pondok pesantren Mabdaul Ma'arif, yaitu pada saat Kyai Basyir mendirikan sebuah bangunan kecil dari bambu dan alang-alang serta atap terbuat dari daun tebu sebagai awal perintisan sebuah pesantren pada 20 Mei 1932. Alasan

⁵⁴ Gunawan dan Ali Hasan Siswanto. *islam nusantara dan kepesantrenan*. INTERPENA. Yogyakarta. 2016, Hal 141

⁵⁵ Amirudin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: GAMA MEDIA, 2008, hlm. 29.

dirintisnya pesantren ini adalah dikarenakan putranya yakni kyai Syafawi yang sedang berkelana dari satu pondok ke pondok yang lain, kyai Syafawi inilah yang diharapkan Kyai Basyir untuk melanjutkan perintisan pondok pesantren ini. Pondok pesantren Jombang ini mulai berkembang lagi pada tahun 1950-an ke atas yang secara resmi diberi nama Pondok Pesantren Salafiyah Islamiyah. Kemudian di tahun 1960-an, putra-putra dari kyai Syafawi ini pulang dari pendidikannya yang kemudian Putra pertamanya yang bernama KH. Achmad Zaini Syafawi yang tamat dari belajar di PonPes Mambaul Ma'arif Den Anyar Jombang yang diasuh oleh Mbah yai Bisri Syamsuri salah seorang pendiri NU, memiliki usul kepada ayahnya agar PonPes Islamiyah diganti namanya menjadi PonPes Mabdaul Ma'arif, dan mulai merintis unit-unit pendidikan, yang pertama didirikan yaitu MTs. MADAF pada tahun 1987 dan setelah itu di tahun-tahun berikutnya disusul dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain dan lembaga yang terbaru adalah SMK MADAF yang berdiri pada tahun 2012.⁵⁶

Latar belakang didirikannya pesantren ini salah satunya adalah agar para santri yang menimba ilmu di pesantren ini bisa memenuhi unsur yang pernah di dawuhkan oleh Habib Abu Bakar Al-Masyhur seorang ulama sepuh dari Yaman yaitu (At-talaqi), maksudnya belajar/berguru langsung kepada guru yang sanadnya bertemu dengan Nabi Muhammad saw. sesuai syarat dari unsur utama ini, guru/kyai di Ponpes MADAF juga bersanad

⁵⁶ Rizal Mumazziq Z. Wawancara. 29 Oktober 2017.

Jelas menuju Rosulullah, dibuktikan dengan KH Achmad Zaini Syafawi yang berguru kepada ayahandanya yaitu KH Syafawi Ahmad Basyir, beliau berguru kepada Hadarotusyaikh KH Hasyim Asy'ari Tebu Ireng, beliau berguru ke Mekkah kepada seorang Ulama dari Pacitan yang meninggal di Mekkah yakni Syeikh Mahfud At-turmusi, dan seterusnya sampai bertemu kepada Syeikh Abdul Hamid Al-ghozali, Imam Ghozali berguru kepada Imam Haromain, dan seterusnya sampai bertemu kepada Imam Al-Muzami yang merupakan murid dari Imam Syafi'i, beliau berguru kepada Imam Malik bin Anas yang berguru melalui jalur Imam Nafi Maula ibnu Umar, beliau berguru sekaligus mengabdikan kepada Sayid Abdullah Ibnu Umar yang berguru langsung kepada Sayyiduna Rosulullah saw.

Sesuai dengan namanya, “Mabda’/Ibtia” berarti dasar, dan “Ma’arif” berarti pengetahuan. Yang menjelaskan bahwa Ponpes ini memberikan pengetahuan-pengetahuan dasar. Pendiri meyakini, apabila dasarnya kuat, maka kedepannya tidak akan mudah digoyahkan oleh hal-hal yang melenceng dari ajaran agama.⁵⁷

3. Peran dan strategi Kyai Syafawi dalam melindungi simpatisan PKI

Dalam buku benturan NU dan PKI 1948-1965. Abdul mun'im DZ banyak mengurai kronologi ketegangan politik ideologis di era orde lama yang berujung pada peristiwa berdarah tahun 1965. Ketika Bung Karno mulai mengkonsolidasikan kekuatan politiknya melalui NASAKOM

⁵⁷ Rizal Mumazziq Z. Wawancara. 29 Oktober 2017.

(Nasionalis-Agama-Komunis), maka NU memilih menjadi penyeimbang diantara kubu nasionalis (yang diwakili oleh PNI dan faksi TNI AD yang semakin menguat) dan kubu komunis dibawah komando DN. Aidit.

Dampak dari masuknya NU dalam NASAKOM ini membuat para ulama NU dikecam habis-habisan. Termasuk ketika KH. Abdul Wahab Khasbullah membawa NU masuk kabinet gotong royong (sebagai pengganti konstituante yang di bubarkan oleh Bung Karno), semakin kuatlah tuduhan bahwa NU adalah organisasi politik oportunistis. Padahal anggapan tersebut tidak sesederhana yang tampak. NU dengan politik tawasut dan tawazunnya berusaha menjadi penengah sekaligus kekuatan tengah diantara beberapa kubu yang berkonflik.

Ketika TNI AD mengampanyekan dan membentuk milisi sukarelawan dalam operasi mandala dan konfrontasi dengan Malaysia, serta PKI yang mengusulkan kepada Bung Karno serta membentuk dan mempersenjatai angkatan ke-5 (maksudnya, angkatan setelah AD, AL, AU dan polisi), maka NU tak mau ketinggalan. Mereka membentuk BANSER (barisan anor serba guna) pada tahun 1962 sebagai para militer internal, sekaligus juga berjaga-jaga apabila ketegangan sosial politik yang ada meletus menjadi kerusuhan masal. Dan benarlah, di beberapa daerah menjelang tahun 1965 terjadi beberapa bentrokan. Suasana memanas, gesekan yang terjadi antara pemuda anor NU dengan pemuda rakyat PKI yang sebelumnya sudah memanas di berbagai daerah sudah meningkat

menjadi bentrokan kecil, seperti di Kediri, Jombang, Blitar, Banyuwangi dan Surabaya.⁵⁸

Dari penjelasan diatas, terdapat beberapa strategi yang dilakukan guna mengantisipasi adanya problem yang terjadi, dalam hal ini di Desa atau Kecamatan Jombang Kab. Jember, yang kala itu suasana juga menjadi memanas dan tegang:

a. Strategi Keamanan

Sebelumnya, PKI senantiasa memanas-manasi keadaan dengan cara profokatif. Misalnya mereka menyelenggarakan ludruk dan tayub tak jauh dari lokasi masjid Al-Huda Jombang. Bahkan, sempat pula mementaskan lakon “*gusti Allah sedo*”, “*malaikat kawin*” dan “*haji bahrum*”, sebuah cerita yang secara profokatif menempatkan sosok kyai dan haji sebagai orang yang suka kawin dan menindas rakyat kecil. Alur cerita semacam ini tentu saja semakin membuat panas suasana. Bahkan, dalam sebuah pementasan yang digelar beberapa meter dari masjid Al-Huda, seniman lekra yang dibackingi oleh pemuda rakyat sengaja mementaskan lakon drama profokatif tersebut.⁵⁹

Beberapa anggota GP ansor sebenarnya sudah melayangkan protes, namun orang-orang komunis ini tetap cuek dan merasa percaya diri. Penyebabnya antara lain, mereka punya backing polisi dan tentara. Apalagi kepala stasiun jombang dulunya juga pro-PKI dan punya menantu tentara komunis. Dan RAMIL Kencong, pak Arifin, ternyata

⁵⁸ Martin Van bruinessen. 2013. *Urban Sufism*. Jakarta: Rajawali Pers, 184.

⁵⁹ Rizal Mumazziq Z. Wawancara. 29 Oktober 2017.

juga simpatisan PKI. Tak heran jika di Kencong dan Jombang, dua kecamatan yang terletak di Kabupaten Jember, PKI merasa percaya diri karena di dukung oleh beberapa tokoh penting.⁶⁰

Di masjid Al-Huda, GP ansor berlatih beladiri silat seraya mereka juga mengumandakan Sholawat Badar. Tak jauh dari lokasi masjid, tepatnya di sebuah rumah (kini berdiri kantor BRI jombang), para pemuda marhaen atau kelompok nasionalis rajin berlatih karawitan dan gamelan, sedangkan kurang lebih 200 meter di sebelah timurnya, di markas PKI, para pemuda rakyat juga berlatih terater, silat hingga menyanyikan lagu genjer-genjer. Di pondok pesantren Mabdaul Ma'arif, yang diasuh oleh KH. Syafawi Ahmad Basyir, saat itu juga diajarkan pencak silat serta gembengan mental, fisik dan spiritual. Parade tarung bebas diatas ring, atraksi kebal bacok, berjalan diatas api dan duri salak, sepak bola api, hingga pameran ketangkasan dan kedikdayaan kerap digelar. Para santri dan bahkan pemuda desa juga ikut unjuk kebolehan, ada sekelompok santri yang suka atraksi pameran kejadugan dan membentuk group "Bintang Sembilan".⁶¹

Kyai syafawi mengundang KH. Jufri (kaliwining) dan kyai mahalli (Desa Balung Tutul Jember), untuk aktif menggembeng santri Pesantren Mabdaul Ma'arif dan para pemuda GP ansor Jombang. Total ada 45 pemuda yang ikut gembengan fisik dan ruhani ini. Mereka rata-rata berusia 20-35 tahun. Semua sudah siap di gembeng fisik, mental

⁶⁰ Rizal Mumazziq Z. Wawancara. 29 Oktober 2017.

⁶¹ Abdullah Ubaid Syafawi. Wawancara. 25 Juli 2020.

dan spiritual. Setelah itu, gembleran dilanjutkan oleh KH. Khobir (Rambi Gundam). Karena permintaan gembleran semakin banyak, maka Kyai Syafawi mengundang KH. Mas Mujahir (Sidoresmo Surabaya), untuk menggembler para santri, GP ansor dan muslimat NU. Peserta penggembleran mencapai 100 orang. Latihan digelar di depan langgar (kini menjadi masjid) pondok pesantren Mabdaul Ma'arif pada malam hari.

Selain penggembleran yang dilakukan dalam segi ketangkasan dan bela diri, ketegangan kala itu juga memengaruhi emosional para santri khususnya santri putra PP MADAF, dimana diam-diam mereka juga menyembunyikan banyak sekali senjata tajam seperti pisau, golok, sabit bahkan pedang yang nantinya digunakan untuk perlawanan bila terjadi benturan antara orang-orang komunis dengan warga pesantren.⁶²

b. Strategi Pendidikan Agama

Manakala unsur tentara melakukan pembersihan PKI hingga ke akar-akarnya, di awal 1966, beberapa orang komunis di Desa Jombang ketakutan. Beberapa diantaranya memilih melarikan diri, meloloskan diri dari kejaran TNI-AD. Namun banyak juga dari mereka yang kebingungan dan merasa pasrah, khususnya mereka yang hanya anggota "ikut-ikutan" alias anggota pasif. Mereka ini adalah rakyat lugu yang terjebak propaganda PKI. Misalnya banyak petani yang ikut Barisan Anggota Tani Indonesia (BTI), underbow-nya PKI, gara-gara

⁶² Saijo. Wawancara. 14 September 2019.

dijanjikan mendapat tanah secara gratis. Demikian pula beberapa perempuan hanya ikut kumpul-kumpul yang diadakan GERWANI. Mereka tidak paham ideologi komunisme, hanya ikut acara yang diselenggarakan Gerakan Wanita Indonesia tersebut karena diajak tetangganya.

Pada akhirnya, mereka ini lebih memilih meminta perlindungan kepada Kyai Syafawi. Oleh beliau, mereka diterima dengan tangan terbuka dan diizinkan tinggal di pesantren, sehingga selamat dari aksi pembersihan yang dilakukan TNI-AD. Manakala serombongan tentara mendatangnya dan menannyakan beberapa orang yang diindikasikan PKI, kyai syafawi menjawab bahwa orang-orang yang dituduh PKI sebenarnya bukanlah pendukung komunis, melainkan sukarnois, pendukung Bung Karno. Beberapa kali diantara mereka juga ikut mengaji di pondok. Setelah berdiskusi dengan keras, pihak tentara akhirnya hanya menciduk beberapa orang di Kecamatan Jombang yang benar-benar terbukti sebagai anggota PKI dan bukan rakyat kecil yang hanya diajak ikut acara dan kegiatan yang diadakan oleh orang-orang PKI. Mereka yang sudah tertangkap oleh tentara akan di eksekusi mati mereka. Salah satu lokasi atau tempat mengeksekusi para kaum komunis yaitu di Jembata Jl. Tanggul Kecamatan Kencong Jember.⁶³

Di sebelah utara pondok pesantren mabdaul ma'arif, dulu terdapat sebuah rumah yang digunakan sebagai kantor GERWANI,

⁶³ Rizal Mumazziq Z. Wawancara. 29 Oktober 2017.

salah satu organisasi ibu-ibu yang bernaung di bawah PKI. Mereka sebelumnya sama sekali tidak pernah ikut mengaji di pondok, tiba-tiba dengan tergopoh-gopoh meminta perlindungan dan ingin diakui sebagai santri pondok. Karena banyak diantara mereka yang tidak punya kerudung, maka Nyai Zainab Hanafi, istri Kyai Syafawi, meminjamkan mereka kerudung milik santriwati.

Kaum perempuan yang ketakutan ini kemudian diminta duduk belajar di halaman ndalem. Mereka diajar untuk bersyahadat lagi, dan kalau perlu mengaku sebagai anggota muslimat NU. Demikian pula dengan beberapa laki-laki yang dicap anggota PKI gara-gara pernah menonton kesenian yang diselenggarakan partai komunis tersebut. Mereka berbondong-bondong meminta perlindungan di pondok. Semua diterima dengan tangan terbuka.

Di timur sungai, depan pondok pesantren Mabdaul Ma'arif, juga terdapat seseorang yang menjadi teliksandi PKI. Manakala terdesak dan tentara sudah nyaris menciduknya, dengan tersedu-sedu dirinya sowan ke Kyai Syafawi meminta perlindungan dan akhirnya ia selamat. Sebab, pada saat tentara sudah mau menjemputnya, kyai syafawi pasang badan mengakui bahwa mata-mata PKI itu bukan komunis, melainkan orang NU. "abah saai itu bisa meyakinkan tentara kalau orang tersebut adalah warga NU, meskipun ini hanya strategi menyelamatkan nyawa

seseorang,” kata Kh. Achmad Zaini, putra Kyai Syafawi, mengenang peristiwa tersebut.⁶⁴

4. Faktor yang melatar belakangi Kyai syafawi dalam melindungi simpatisan PKI

Kyai Syafawi bukan tidak menyadari resiko melindungi para simpatisan PKI atau eks-PKI ini, bisa-bisa dirinya juga ikut dituduh menyembunyikan orang PKI dan dianggap melindungi target operasi tentara. Diantara alasan ataupun faktor yang melatar belakangi Kyai Syafawi melindungi para simpatisan PKI khususnya kaum ibu-ibu yang tergabung dalam Gerakan Wanita Indonesia (GERWANI) adalah:

- a. Faktor kemanusiaan, sebagai manusia dirinya wajib menolong mereka yang membutuhkan pertolongannya, apalagi berkaitan dengan nyawa.

Pernyataan tersebut juga sempat ditegaskan oleh Hj Solihah, mertua Ny. Hj. Lilik fauziyah saat bercerita mengenai upaya Kyai Syafawi melindungi dan mendidik masyarakat yang terstigma PKI.

- b. Alasan generasi kedepan, beliau tahu apabila walaupun seseorang menjadi komunis, belum tentu kelak anak keturunannya mengikuti langkah orang tuannya.⁶⁵

Oleh karena itu, beliau senantiasa berusaha melindungi beberapa santri yang kedua orang tuannya diindikasikan sebagai simpatisan komunisme. Bagi Kyai Syafawi, merancang masa depan anak-anak mereka jauh lebih penting dari pada hanya mencibir kelakuan orang tua

⁶⁴ Rizal Mumazziq Z. Wawancara. 28 Juni 2020.

⁶⁵ Rizal Mumazziq Z. Wawancara. 28 Juni 2020.

mereka. Karena itu, ada beberapa anak yang orang tuanya dituduh PKI kemudian dipondokkan di PP mabdaul ma'arif. Setelah beberapa tahun mereka sudah lancar mengaji, “ ini loh pak, putra panjenengan sekarang sudah pandai mengaji,” kata Kyai Syafawi kepada orang tua santri, sebagaimana dituturkan oleh Kyai Achmad Zaini, putranya.

Meski menjadi target bunuh PKI, namun kyai syafawi menyadari bahawa tak semua unsur PKI tahu dan terlibat mengenai plot pembunuhan, apalagi beberapa orang ikut PKI maupun underbow-nya karena ikut-ikutan saja. Apa yang dilakukan oleh kyai syafawi ini selaras dengan apa yang dilakukan oleh para ulama lain ketika menghadapi suasana chaos. Misalnya seperti yang dilakukan oleh KH. Muslim rifa'I imam puro alias mbah lim. Kyai eksentrik yang dipercayai sebagai waliyullah ini menetap di kawasan kampung “ abangan” di daerah klaten pada tahun 1959. Saat itu, dirinya hanyalah satu-satunya orang yang melaksanakan sholat. Maklum, di desa tersebut semuanya orang awam dan juga simpatisan PKI. Fitnah, permusuhan, dan ejekan menyakitkan diterima mbah lim setiap hari dari para tetangganya mereka juga gemar menyaksikan sandiwara olok-olok dan parodikal seperti “kematian tuhan”, “ malaikat kawin” dan sebagainya.⁶⁶

Mbah lim tidak menentang secara frontal aksi drama yang mengejek umat islam tersebut. Dia malah mendirikan sebuah masjid kecil yang sederhana. Anak-anak kecil dia ajari dasar-dasar islam. Tagernya,

⁶⁶ Rizal Mumazziq Z. Wawancara. 28 Juni 2020.

anak-anak dipersiapkan menjadi santri masa depan. Target jangka panjangnya mengubah desa tersebut menjadi perkampungan muslim yang taat.

Maka, ketika terjadi gonjang-ganjing 1965, dan tentara mengirimkan pasukan pembunuh ke desa tersebut untuk melakukan pembersihan unsur komunis, mbah limlah yang pasang badan membela penduduk. Dengan lantang, dia mengatakan didepan pasukan, “jika kalian membunuh mereka semua, lantas siapakah yang akan sembahyang di masjidku?”

Meskipun berhasil melindungi para penduduk dari aksi pembantaian, namun mbah lim masih menghadapi gempuran kekuatan hitam dari alam lain. Namun dengan ridho-Nya, mbah lim berhasil menetralsir kekutan tersebut. Sejak saat itu desa ini berubah menjadi kawasan santri. Mbah lim juga berhasil mengembangkan sebuah lembaga pendidikan bernama pondok pesantren al-muttaqin pancasila sakti (alpansa), di desa torso, karang anom, klaten tersebut.

Di daerah lain, para kyai menyelamatkan anak-anak para korban yang disangka PKI dengan cara mengasuh dan merawatnya hingga menyekolahkannya, bahkan mencarikan pekerjaan dan menikahnya. mereka sadar apabila spiral kekerasan harus dihentikan, trauma harus dihilangkan dan rekonsiliasi harus dijalankan. Kyai syafawi, mbah lim, dan para ulama lain tahu bahwa cara-cara manusiawi memiliki atsar yang kuat yang bakal terpatri. Apabila cara-cara kemanusiaan bisa dilakukan

dengan cara yang elegan, mengapa harus menggunakan cara-cara yang kotor dan tidak manusiawi.⁶⁷

B. Analisis Data

Sebagaimana dari pemaparan data diatas, terdapat beberapa keterkaitan dan keserasian bila dianalisis dengan teori peranan yang penulis gunakan dalam penelitian ini.

Pertama, analisis mengenai jenis-jenis Kyai yang dikemukakan oleh Endang Turmudi, dalam penjelasannya ia membedakan empat kategori kyai yaitu:

1. Kyai Pesantren, adalah Kyai yang memusatkan perhatian pada mengajar di pesantren untuk meningkatkan sumber daya masyarakat melalui peningkatan pendidikan.
2. Kyai Tarekat, memusatkan kegiatan mereka dalam membangun batin (dunia hati) umat Islam. Karena tarekat adalah sebuah lembaga informal, sedangkan para pengikut kyai tarekat adalah anggota formal gerakan tarekat.
3. Kyai Panggung, adalah para da'i. melalui kegiatan dakwah mereka menyebarkan dan mengembangkan Islam.
4. Kyai Politik, merupakan tipologi kyai yang mempunyai perhatian (concern) dalam dunia perpolitikan.⁶⁸

Kyai Syafawi termasuk pada golongan Kyai Pesantren sekaligus sebagai Kyai politik, dikarenakan selain beliau fokus dalam syiar dan mengajarkan agama Islam di pondok pesantren yang diasuhnya, Kyai

⁶⁷ Martin Van bruinessen. 2013. *Urban Sufism*. Jakarta: Rajawali Pers, 184.

⁶⁸ Endang Turmudi. *Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan*. (Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara. 2003), 32.

Syafawi juga aktif berpolitik pada keorganisasian Nahdatul Ulama yakni PCNU Kencong dan menjadi salah satu perintis pengurus cabang (PC) di Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember.

Kedua, analisis mengenai peranan Kyai Syafawi menggunakan teori peranan menurut Ralph Linton yang menjelaskan bahwa peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi tersebut merupakan unsur yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.⁶⁹

Samahalnya dengan status atau posisi sosial Kyai Syafawi di dalam masyarakat Desa Jombang yang merupakan seorang tokoh agama atau ulama, sehingga muncul perbedaan pergaulan dengan masyarakat dan menempatkan sosok kyai sebagai individu yang dipandang. Maka peranan Kyai Syafawi dalam melindungi para simpatisan PKI kala itu juga merupakan bentuk dari fungsi, penyesuaian diri dan proses itu sendiri.

Ketiga, analisis yang berkaitan dengan jenis-jenis peranan seperti yang dikemukakan Bruce J.Cohen, yaitu Peranan nyata (Anacted Role), Peranan yang dianjurkan (Prescribed Role), Konflik peranan (Role Conflick), Kesenjangan Peranan (Role Distance), Kegagalan Peran (Role Failure), Model peranan (Role Model), Rangkaian atau lingkup peranan (Role Set), dan Ketegangan peranan (Role Strain). Maka peranan yang dilakukan Kyai

⁶⁹ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, Loc.cit, 213

Syafawi termasuk kedalam konflik peranan (Role Conflick) yaitu dimana suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status tertentu yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain,⁷⁰ seperti tuntutan peranan dari warga Desa Jombang yang menjadi simpatisan PKI terhadap Kyai Syafawi untuk melindungi hidup mereka dari kejaran tentara yang hal tersebut dipandang bertentangan dengan titah negara untuk menumpas para anggota PKI di Indonesia.

Teori yang penulis gunakan untuk menganalisis data mengenai faktor yang melatar belakangi tindakan Kyai Syafawi dalam melindungi para simpatisan PKI di Desa Jombang yaitu dengan menggunakan teori peranan yang dikemukakan oleh Livinson bahwa suatu peranan mencakup tiga hal yaitu peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.⁷¹ Mengambil dasar dari teori tersebut, maka peranan yang dilakukan Kyai Syafwi searah dengan norma-norma yang ada yakni kemanusiaan, dimana hal tersebut sangat berkaitan dengan status sosial kyai sebagai ulama, yang dikemudian efek dari tindakan kyai ini menjadi bentuk bimbingan dan menjadi sebuah pengajaran bagi masyarakat luas.

⁷⁰ <http://digilib.unila.ac.id/740/3/BAB%20II.pdf>, (diakses 28 September 2017), 10-11

⁷¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2003), 212-214.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian serta pemahaman yang mengacu pada fokus penelitian, pembahasan, dan analisis tentang “Peran Kyai Syafawi Dalam Melindungi Simpatisan PKI Di Desa Jombang Kecamatan Jombang Kabupaten Jember Tahun 1960-1965”, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebuah peranan yang diambil seperti yang telah dilakukan oleh Kyai Syafawi selaku pengasuh juga pendiri pondok pesantren Mabdaul Ma'arif dalam melindungi para Gerakan Wanita Indonesia (GERWANI) yang merupakan simpatisan PKI di Desa Jombang, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jember adalah sebuah ketertarikan dan keunikan tersendiri dari penelitian ini. Karena sesuai faktanya, dimana Partai Komunis Indonesia atau disingkat PKI memanglah sebuah kelompok yang sangat berbahaya terutama dalam segi ideologi pemikirannya. Sehingga Negara menetapkan PKI sebagai bahaya laten dan melarang adanya segala bentuk aktivitas yang didasarkan pemikiran komunis tersebut. Dalam sejarahnya, PKI merupakan musuh bagi bangsa Indonesia, khususnya para kaum agamis atau umat muslim.

Banyak data yang menjelaskan konflik-konflik yang terjadi antara kaum komunis dan umat islam bahkan menimbulkan pertumpahan darah.

Namun di sisi lain terdapat beberapa ulama yang justru melindungi para kaum komunis yang sebenarnya mereka hanya sebagai simpatisan yang tidak tau apa-apa. Kyai Syafawi juga melakukan berbagai strategi dalam perannya melindungi simpatisan komunis seperti menampung mereka yang menjadi kelompok pengikut PKI kedalam pesantren dan mengajarkan ilmu-ilmu agama islam kepada mereka.

2. Selanjutnya yang menjadi sebuah simpulan dari beberapa pembahasan yang berkaitan dengan fokus penelitian kedua yaitu tindakan atau Peran Kyai Syafawi dalam melindungi simpatisan PKI ini juga tak lepas dari faktor-faktor yang melatar belakangi beliau, dalam pembahasan diatas, penulis menggaris bawahi terdapat dua poin utama yang menjadi alasan Kyai Syafawi dalam berperan melindungi kaum Gerwani tersebut, yaitu alasan kemanusiaan dan alasan generasi penerus.

Kyai Syafawi berkeyakinan bahwa sebagai sesama manusia, beliau memiliki kewajiban menolong mereka yang membutuhkan pertolongannya, apalagi berkaitan dengan nyawa seseorang dan alasan generasi kedepan, beliau mengetahui apabila walaupun seseorang menjadi komunis, belum tentu kelak anak keturunannya mengikuti langkah orang tuannya. Sehingga berlandasan dari kedua faktor tersebut, Kyai Syafawi tanpa ragu bertindak dan berperan dalam melindungi mereka yang menjadi anggota simpatisan PKI di Desa Jombang, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jember.

B. Saran-saran

Selain dilakukan sebuah penelitian yang penulis tuangkan dalam bentuk kepenulisan skripsi ini, maka penulis ingin memberikan beberapa saran yang nantinya bisa memungkinkan untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan serta evaluasi agar menjadi lebih baik dalam penelitian kedepannya. Untuk itu, saran-saran ini kami tujukan kepada:

1. Peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya yang akan membuat sebuah karya tulis ilmiah baik berupa tugas kuliah, makalah, jurnal penelitian, skripsi maupun karya ilmiah yang lain, penelitian ini referensi pendukung atau pembanding serta menjadi dorongan agar memunculkan ide-ide pemikiran baru. Dalam penelitian ini lebih memfokuskan terhadap peran Kyai Syafawi dalam melindungi simpatisan PKI yang lebih khususnya kaum gerakan wanita Indonesia (GERWANI), beberapa strategi-strategi yang diambil sebagai langkah melindungi kaum simpatisan komunis, dan faktor-faktor yang melatar belakangi tindakan Kyai syafawi dalam melindungi para simpatisan PKI tersebut. Maka poin-poin yang masih belum tersentuh untuk dikaji dan diteliti seperti dampak yang muncul dari peran Kyai Syafawi baik berdampak positif maupun negatif, dan juga hal-hal lainnya yang mungkin perlu untuk dikembangkan lagi dalam segi pendalaman pembahasan mengenai peran beliau.

2. Dosen/Pengajar

Saran penulis untuk para pengajar atau pendidik di semua tingkat pendidikan, lebih khusus para dosen di lingkungan perguruan tinggi adalah bahwa dalam penelitian ini mengandung beberapa pembahasan yang bersifat sensitif seperti pembahasan tentang komunis dan pemikirannya. Maka diharap untuk lebih membuka pola pikir para anak didiknya atau para mahasiswanya dalam beberapa pembahasan yang bersifat tabuh tersebut, agar para mahasiswa tidak salah tangkap dalam berfikir sehingga muncul keseimbangan dalam mengambil sebuah sudut pandang maupun berpendapat.

3. Mahasiswa

Dalam mengambil sebuah sudut pandang atau sebuah anggapan terhadap sesuatu, perlu adanya pola fikir yang sesuai dan tidak berat sebelah yang nantinya malah membuat kesalah maupun kekeliruan dalam memahami hal tersebut. Dalam skripsi ini juga menyinggung beberapa pembahasan yang menjelaskan bahwa tidak semua yang dipandang salah harus dipukul rata, seperti para simpatisan PKI yang meskipun kelompok tersebut merupakan kelompok yang pemikirannya tertolak bahkan membahayakan Negara, namun disisi lain mereka yang menjadi simpatisan hanyalah sebuah anggota yang pada kenyataanya tidak paham sama sekali dengan hal-hal yang berkaitan dengan komunis. Sehingga perlu adanya perlakuan yang lebih bijak dalam mengatasi persoalan-persoalan seperti peristiwa serupa. Maka penelitian ini juga bisa sebagai bahan baca yang bisa sedikit

mendukung dalam memperluas wawasan dalam berpandangan mengenai sesuatu.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdar, Nurul. 2017. *Peran Ahmad Dalam Penumpasan PKI di Desa Gempolmanis Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan Tahun 1962-1966*. Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan Sejarah Peradaban Islam.
- Abdillah, Aam. 2012. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Abdurrahman, Dudung. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Benz, Fityan L. 2012. *Sejarah Partai Komunis Indonesia (Artikel Sejarah)*. Kompasiana.
- Bungin, Burhan. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Departemen Agama RI. 1986. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah al-Qur'an.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Ed. Ke-3, Cet. Ke-4.
- Dien, M. Madjid dan Johan Wahyudhi. 2014. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren (Edisi Revisi)*. Jakarta: LP3ES.
- Fadhilah, Amir. 2011. *Struktur dan Pola Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren di Jawa*. Jurnal Studia Islamika.
- Gunawan dan Ali Hasan Siswanto. 2016. *Islam nusantara dan kepesantrenan*. Yogyakarta: INTERPENA.
- Hasanah, Uswatun. 1982. *Perananan Ulama Dalam Penumpasan Pemberontakan PKI Tahun 1948 di Madiun*. Skripsi. IAIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Adab Jurusan Sejarah Peradaban Islam.
- Hiqmah, Nor. 2008. *H. M. Misbach: Kisah Haji Merah*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- H. M. Misbah, 2016. *Nasehat dari ketua kita H.M. Misbach yang misi di dalam pembuangan di Manokwari. Medan Moeslimin, No.10, 1926 dalam Haji*

Misbach Sang Propagandis: Aksi Propaganda di Surat Kabar Medan Moeslimin dan Islam Bergerak (1915-1926), ed. Yus Pramudya jati, et al. Temanggung: Kendi.

HOS, Tjokroaminoto. 2010. *Islam dan Sosialisme*. Bandung: Segarsy.

Husain, Muhammad Mahasnah. 2016. *Pengantar Studi sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.

Jamiatu, Siti Sholihah. 2001. *Konsep Dasar Sejarah*. Jurnal Pendidikan Geografi.

Karel J. Veeger. 1992. *Pengantar Sosiologi Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama.

Kasdi, Aminuddin. 2008. *Tragedi Nasional 1965*. Surabaya: UNESA University Pres.

Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Kuntowijoyo. 2003. *Metodelog Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.

Kus, Atik Setiawati. 2004. *Kyai Haji Shidiq Dalam Melawan Pemberontakan PKI di Desa Kresek Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun Tahun 1948*. Skripsi. IAIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Adab.

Mukmin, Hasan. 2014. *Peranan Fakultas Dakwah Sebagai Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam di Wilayah Lampung*. Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, IAIN Raden Intan Lampung.

Nahrawi, Amiruddin. 2008. *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Gama Media.

Mumazziq, Rizal. 2020. *Khidmah Keutamaan KH. Syafawi Ahmad Basyir*. Surabaya: Imtiyaz.

Nur, Aderika Azizah. 2017. *Peran GP Ansor Dalam Penumpasan PKI di Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro Tahun 1963-1965*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Adab dan Humaniora.

Ricklefs, M.C. 1991. *Sejarah Indonesia Modern Dharmono Hardjowidjono*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sartika, Nevi Ria. 2012. *Peran Gerakan Pemuda (GP) Ansor Dalam Penumpasan PKI di Pekalongan Tahun 1965-1966*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Ilmu Sosial Program studi Ilmu Sejarah Jurusan Pendidikan Sejarah.

Soekanto, Soerjono. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.

Endang Turmudi. 2003. *Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara.

Van, Martin bruinessen. 2013. *Urban Sufism*. Jakarta: Rajawali Pers.

Wirantaprawira, Cintha. 2005. *Lifting the Curtain on the Coup of October 1st 1965*. Heidelberg: Lembaga Persahabatan Jerman-Indonesia.

Yasmadi, 2002 *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press.

Sumber Lisan

KH. Abdullah Ubaid Syafawi, pengasuh pondok pesantren Al-Hikmah Jombang Jember dan merupakan putra kedua dari Kyai Syafawi

Gus Rizal Mumazziq Zionis, Rektor INAIFAS Kencong yang merupakan Cucu dari Kyai Syafawi

Ustd. Saijo, Warga Desa Jombang yang menjadi saksi peristiwa pembantaian PKI yang juga merupakan santri Kyai Syafawi dan menjadi muallim di yayasan pesantren Mabdaul Ma'arif sampai saat ini

IAIN JEMBER

Lampiran-Lampiran

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Ahmad Basori
Nim : U20164001
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Peran Kyai Syafawi Dalam Melindungi Simpatisan PKI Desa Jombang Kecamatan Jombang Kabupaten Jember Tahun 1960-1965”. merupakan hasil penelitian dan karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian Pernyataan keaslian tulisan skripsi ini, dibuat dengan sebenar-benarnya.

Jember, 03 November 2020
Saya yang menyatakan



Nur Ahmad Basori
NIM. U20164001



معهد التربية الإسلامية السلفية مبدأ المعارف ومعهد القرآن شفا ورحمة

PONDOK PESANTREN

“MABDAUL MA'ARIF”

Jln. KH. A. Wahid Hasyim No. 35 Telp. 082336871540
JOMBANG JEMBER 68168

صَلَاتُكُمْ وَصَلَاتُ آبَائِكُمْ عَلَيْهِمْ سَلَامٌ وَأَمَّا بَعْدُ فَسَعَى اللَّهُ بِكُم مِّنَ الْأَمْرِ ذَاكَ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لِّكُلِّ مَشْرُوعٍ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ
(Al-Baqara)

SURAT KETERANGAN

Nomor: 009/PP.Majf/VIII/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Agus Nizam Masyhuri, S. Pd. I.

Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Mabdaul Ma'arif Jombang Jember

Dengan ini kami menyatakan bahwa, saudara yang namanya tercantum di bawah ini telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Mabdaul Ma'arif, sebagai syarat penyusunan skripsi dengan judul “Peran Kyai Syafawi Dalam Melindungi Simpatisan PKI Di Desa Jombang Kecamatan Jombang Kabupaten Jember Tahun 1960-1965” :

Nama : Nur Ahmad Basori

NIM : U20164001

PTN : IAIN Jember

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora

Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 12 Agustus 2020

Pengasuh Pondok Pesantren Mabdaul Ma'arif



Agus Nizam Masyhuri, S. Pd. I.



Foto gerbang utama pondok putra Mabdaul Ma'arif Jombang Jember



Foto Pesarean pengasuh pondok beserta keluarga ndalem



Foto lingkungan sebelah utara pondok, kawasan yang menjadi bekas markas
GERWANI



Foto rumah/ndalem pengasuh PP Mabdaul Ma'arif



Foto gerbang utama pondok putri Mabdaul Ma'arif Jombang Jember



Foto kelas Madarrasah Diniyah pertama PP Mabdaul Ma'arif



Foto pasca wawancara dengan KH. Abdullah Ubaid Syafawi



Foto saat wawancara dengan Gus Rizal Mumazziq Z.

IAIN JEMBER



Foto Kyai Syafawi beserta Nyai Zainab Hanafi



Foto Kyai Syafawi saat menikahkan H. Saifudin Mujtaba (Pengasuh Ma'had IAIN Jember)



Foto salinan kitab yang ditulis oleh Kyai Syafawi



Foto saat tarung bebas yang sering digelar di PP Mabdaul Ma'arif



Foto pasca wawancara yang pertama dengan Gus Rizal Mumazziq Z.



Foto Jembatan Tanggul yang menjadi tempat eksekusi PKI

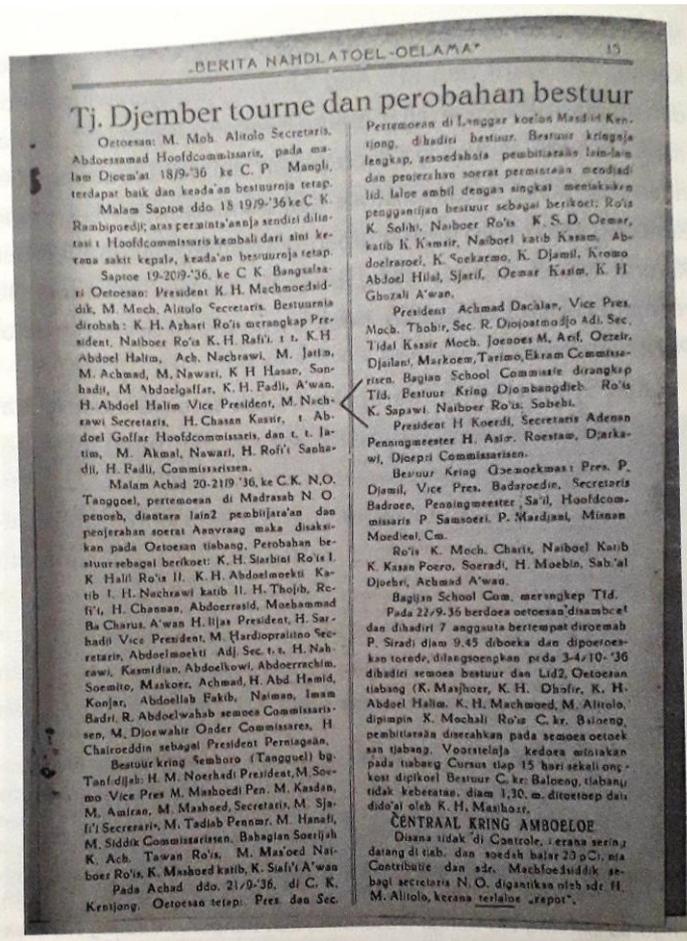


Foto Majalah Berita NU Nomor 2, 15 Nov 1936



Foto Gaya Santri Mabdaul Ma'arif Tahun 1960-an

Biodata Penulis



Nama : Nur Ahmad Basori
TTL : Jember, 07 September 1997
Alamat : Puger, Jember
NIM : U20164001
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Jurusan/Prodi : Sejarah/ Sejarah Peradaban Islam

I. Pendidikan Formal :

- a. MI Nurul Haromain Mojosari, Puger
- b. MTs Raden Fatah Puger Wetan, Puger
- c. Madarasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Jember
- d. PRODISTIK (D1 ITS) MAN 3 Jember
- d. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

II. Pendidikan Non Formal :

- a. TPQ Al-Ihsan Mojosari, Puger
- b. TPQ/MADIN Al-Haromain Mojosari, Puger
- c. Ponpes Mabdaul Ma'arif Jombang, Jember

III. Pengalaman Organisasi

- a. Anggota Pramuka MI Nurul Haromain Mojosari : 2008 - 2010
- b. Anggota Pramuka (ARAFAT) MTs Raden Fatah : 2011 - 2012
- c. Ketua Palang Merah Remaja MTs Raden Fatah : 2011 - 2012
- d. Anggota Pramuka (MAN TIGER) MAN 3 jember : 2014 - 2015
- e. Anggota Paduan Suara MAN 3 Jember : 2015 - 2016
- f. Pengurus Ponpes MADAF Jombang, Jember : 2013 - 2016
- g. Anggota Komunitas Perfilman (KOPER) IAIN Jember : 2016 - 2017
- h. Anggota Paduan Suara Mahasiswa (PSM) IAIN Jember : 2017 - 2018
- i. Pengurus (Dev. Pendidikan) Ma'had IAIN Jember : 2018 - 2019
- j. Anggota Institute Of Culture And Islamic Studies IAIN : 2017 - 2019
- k. Pengurus group Al-Banjari (Shollu 'alaih Jember) : 2017 - 2020